

Lilik Herawati, M.Pd.

Kritik Sastra



ZENIUS
PUBLISHER

Jl. Gentong Desa Waruoyom Kecamatan Depok
Kabupaten Cirebon, Kodepos 45653
email: zenius955@gmail.com
web: zeniuspublisher.com



KRITIK SASTRA

Lilik Herawati, M.Pd



Penerbit : CV. Zenius Publisher

KRITIK SASTRA

Lilik Herawati, M.Pd

Editor: Ahmad Zaeni, M.Pd
November 2021
Size: 182 x 257 mm, 85 pages.

ISBN : 978-623-97809-4-4

Published by: CV. Zenius Publisher

Anggota IKAPI Jabar

Jalan Waruroyom-Depok- Cirebon 45155,

Email : zenius955@gmail.com

Telp: (0231)8829291

Web. zeniuspublisher.com

Hak cipta dilindungi Undang-undang. Tidak ada bagian dari publikasi ini yang boleh direproduksi, disimpan dalam sistem pengambilan, atau ditransmisikan, dalam bentuk apa pun atau dengan cara apa pun, elektronik, mekanik, fotokopi, rekaman, atau lainnya, kecuali untuk dimasukkannya kutipan singkat dalam ulasan, tanpa terlebih dahulu izin tertulis dari penerbit

Daftar Isi

Daftar Isi.....	i
PENDAHULUAN	1
Kegiatan Belajar 1	2
Definisi Kritik Sastra.....	2
A. Materi.....	2
B. Latihan.....	6
C. Rangkuman.....	7
D. Tes Formatif.....	7
Kegiatan Belajar 2	10
Sejarah Perkembangan Kritik Sastra	10
A. Materi.....	10
B. Latihan	13
C. Rangkuman	14
D. Tes Formatif 2.....	15
Kegiatan Belajar 3	17
Fungsi Kritik Sastra,Perkembangan Sastra, Perkembangan Ilmu Sastra dan Masyarakat Pembaca	17
A. Materi.....	17
B. Latihan	23
C. Rangkuman	24
D. Tes Formatif 2.....	25
Kegiatan Belajar 4.....	27
Aspek Pokok Kritik Sastra.....	27
A. Materi.....	27
B. Latihan	29
C. Rangkuman	29
D. Tes Formatif 4.....	29
Kegiatan Belajar 5	32
Aliran Dalam Kritik Sastra	32
A. Materi.....	32

B. Latihan	38
C. Rangkuman	39
D. Tes Formatif 5	39
Kegiatan Belajar 6.....	42
Pendekatan dalam Kritik Sastra	42
A. Materi	42
B. Latihan	49
C. Rangkuman	50
D. Tes Formatif	50
Kegiatan Belajar 7	53
Isu Mitakhir Kritik Sastra	53
A. Materi	53
B. Latihan	56
C. Rangkuman	56
D. Tes Formatif	57
Kegiatan Belajar 8	59
Rancangan dan Teknik Dasar Penulisan Karya Kritik Sastra	59
A. Materi	59
B. Latihan	74
C. Rangkuman	74
D. Tes Formatif	75
Kunci Jawaban Tes Formatif	78
Daftar Pustaka	80

Lilik Herawati, M.Pd

Sebagai dosen Bahasa dan sastra Indonesia, pengalaman terkait penilaian kelebihan dan kekurangan sebuah karya sastra tentu ada. Hanya latar belakang teoretis atau "pisau analitis" yang dipakai tidak selalu sesuai dengan konsep kerja yang lebih dalam: Modul ini menawarkan persyaratan dasar untuk menguasai materi penting.

Modul pertama ini membahas tentang sejarah perkembangan bahasa Indonesia secara umum. Sementara itu, kajian khusus dalam modul ini meliputi: (1) pengertian kritik sastra; (2) sejarah perkembangan kritik sastra; (3) fungsi kritik sastra, perkembangan sastra, perkembangan ilmu sastra dan masyarakat pembaca; (4) aspek pokok kritik sastra; (5) aliran dalam kritik sastra; (6) pendekatan dalam kritik sastra; (7) isu mutakhir kritik sastra; dan (8) rancangan dan teknik dasar penulisan karya kritik sastra.

Jangan lupa, untuk memperdalam pemahaman Anda, Anda perlu melakukan pelatihan yang tersedia pada jawaban tanda latihan, meninjau materi yang direproduksi dalam ringkasan, mengikuti tes formatif, mencocokkan jawaban tes formatif dengan pertanyaan kunci, mendeskripsikan kesulitan dengan kata-kata dalam glosarium dan ketika melihat referensi seperti di daftar pustaka. Bersenang-senang dengan belajar Anda!

KEGIATAN BELAJAR 1

DEFINISI KRITIK SASTRA

A. Materi

Istilah "kritik" (sastra) berawal dari bahasa Yunani *crites*, yang berarti "menghakimi", sama halnya dengan kritik yang berasal dari *krinein* "menghakimi"; *Criterion* berarti "penilaian dasar" dan *Criticism* berarti "hakim kasus" (Baribin, 1993). Pradotokusumo (2005) menjelaskan bahwa kritik sastra dapat didefinisikan sebagai salah satu objek studi sastra (cabang sastra) yang menganalisis, menafsirkan, dan mengevaluasi teks isi sastra sebagai karya seni, sedangkan Abrams (1981) menjelaskan bahwa kritik sastra adalah cabang ilmu yang mempelajari perumusan, klasifikasi, penjelasan, dan evaluasi karya sastra.

Kata kritis dalam arti yang paling tajam adalah penghakiman, dan dalam pengertian ini ia cenderung menyusun penggunaan istilah kita, bahkan ketika digunakan dalam arti yang paling luas. Oleh karena itu, kritikus sastra pada awalnya dipandang sebagai seorang ahli dengan keterampilan dan pendidikan khusus untuk menggarap sebuah karya seni sastra, yang karyanya mengkaji kelebihan dan kekurangan serta mengemukakan pendapatnya (Pradopo, 2009).

Definisi kritik sastra, seperti yang sebelumnya, tidak mutlak, karena saat ini tidak ada kesepakatan umum tentang makna sastra. Namun pada dasarnya kritik sastra adalah suatu

kegiatan atau tindakan untuk mencari dan menentukan nilai intrinsik karya sastra melalui sistem pemahaman dan interpretasi kritis dalam bentuk tulisan. Atau kritik sastra adalah ilmu sastra untuk menilai karya sastra dengan memberikan penilaian dan memutuskan apakah karya tersebut berkualitas yang dikritik atau tidak. Kritik sastra sejati bukan hanya tentang menilai, masih ada aktivitas kritis.

Analisis sangat penting dalam kritik sastra, seperti yang dijelaskan Jassin dalam Studi Sastra, kritik sastra adalah baik buruknya suatu hasil sastra dengan menetapkan isi dan bentuknya.

Kritik sastra dengan ini merupakan kegiatan evaluasi yang memanifestasikan dirinya dalam karya sastra atau teks. Namun, karena semua karya sastra adalah hasil karya pengarangnya, kritik sastra mencakup masalah hubungan antara sastra dan kemanusiaan. , tujuan utama kritik sastra adalah karya sastra atau teks dan maknanya bagi kritikus, bukan penulisnya. Seorang kritikus sastra menyampaikan pesan dalam satu bentuk verbal dengan yang lain, berusaha menemukan pengalaman atau pengetahuan estetis dari persepsi realitas yang ingin disampaikan. oleh penulis Kode bahasa yang digunakan.

Untuk hubungan antara linguistik dan kritik sastra, di mana bagi seorang ahli bahasa kode itu sendiri dan cara kode itu disusun dalam teks berada di latar depan, makna penting baginya jika ia dapat menjelaskan bagaimana kode-kode itu terbentuk.

Sementara itu, Panuti Sudjiman menjelaskan bahwa stilistika yang menjadi bagian dari linguistik lebih memprioritaskan perhatiannya pada variasi penggunaan linguistik, khususnya

bahasa dalam karya sastra, sebagai stilistika sebagai jembatan antara kritik sastra di satu pihak dan linguistik di satu pihak. yang lain.) Stilistika mengkaji atau mengkritik karya sastra (di sisi lain), (2) Stilistika mengkaji wacana sastra dengan orientasi kebahasaan, (3) Stilistika mengkaji bagaimana pengarang menggunakan unsur-unsur dan kaidah-kaidah bahasa dan efek apa yang ditimbulkannya, (4) stilistika mengkaji ciri-ciri penggunaan bahasa dalam wacana sastra, ciri-ciri yang membedakannya dengan wacana non-sastra, dan (5) stilistika mengkaji penyimpangan dan distorsi penggunaan bahasa normal. Bahasa (dengan metode kontras) dan berusaha menemukan tujuan estetisnya sebagai alat sastra, i. H. stilistika mengkaji fungsi puitis bahasa.

Sujiman menambahkan bahwa hubungan antara kritik sastra dan analisis gaya tidak berarti harus menggantikan kritik sastra. Sebaliknya, kritik sastra tidak dimaksudkan untuk menggantikan kritik sastra dan membuka jalan bagi kritik sastra yang efektif. Kajian Stilistik Ya saya tidak bermaksud menutup intuisi karya sastra dengan mencoba menggantikan subjektivitas dan impresionisme yang digunakan oleh kritikus sastra sebagai pedoman untuk mengkaji karya sastra dengan kajian yang relatif lebih objektif dan ilmiah.

Stilistika mencoba menunjukkan bagaimana unsur-unsur suatu teks berpadu membentuk suatu pernyataan dan menemukan sifat-sifat yang benar-benar mempunyai pengaruh tertentu bagi pembaca (pendengar), bukan sekedar menghitung frekuensi penggunaan perangkat stilistika dalam sebuah karya sastra.

Dari definisi kritik sastra di atas jelas bahwa ada tiga kegiatan kritik sastra, yaitu menganalisis, menafsirkan

(interpretasi) dan mengevaluasi (evaluating).

Analisis terdiri dari mendeskripsikan unsur-unsur yang membentuk sebuah karya sastra dan menelusuri hubungan antara unsur-unsur tersebut. Sedangkan interpretasi dapat diartikan sebagai memperjelas/mengklarifikasi maksud suatu karya sastra dengan cara: (a) memfokuskan penafsiran pada ambiguitas, kiasan, atau ambiguitas dalam karya sastra, (b) memperjelas makna karya sastra dengan menjelaskan unsur dan jenisnya. dari karya sastra. Kritikus yang baik tidak serta merta kagum dengan apa yang dinikmati atau dialaminya, tetapi dengan kemampuan rasionalnya seorang kritikus harus mampu memaknai agar karya sastra itu sampai secara utuh.

Menurut Luxemburg (1989) dalam hal ini (Pengkajian Sastra) membedakan jenis pokok penafsiran sebagai berikut:

- a) Interpretasi berdasarkan keyakinan bahwa teks tersebut jelas
- b) Interpretasi yang berusaha menyusun kembali makna historis.
- c) Interpretasi Heurmenetik, yaitu kemampuan menafsirkan karya sastra yang berusaha memadukan masa lalu dan masa kini.
- d) Interpretasi sadar dibuat berdasarkan pandangan Anda sendiri tentang sastra.
- e) Interpretasi berdasarkan masalah tertentu, misalnya masalah psikologis atau sosiologis.
- f) Penafsiran tidak langsung mencoba menafsirkan teks secara tepat.

Pendekatan yang berorientasi pada pembaca disebut estetika represif. Jika teks yang dimaksud bukan untuk atau memiliki versi yang berbeda, interpretasi filologis harus terlebih dahulu dilakukan.

Penilaian dapat diartikan sebagai contoh nilai sebuah karya sastra berdasarkan analisis dan interpretasi yang dilakukan. Dalam hal ini, penilaian seorang kritikus sangat bergantung pada aliran, jenis, dan dasar kritik sastra. / digunakan / dipahami oleh seorang kritikus.

B. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda tentang materi di atas, lakukan latihan berikut:

- 1) Jelaskan pengertian kritik sastra secara etimologis!
Mendeskripsikan pentingnya kritik sastra dalam kaitannya dengan kegiatan kritikus dalam menangani karya sastra.
- 2) Jelaskan pentingnya kritik sastra di Indonesia!
- 3) Jelaskan apa yang dimaksud dengan interpretasi dalam kegiatan kritis sastra!
- 4) Jelaskan apa yang dimaksud dengan peringkat (rating)!
- 5) Jelaskan yang dimaksud dengan penilaian (evaluasi)!

Latihan Jawaban Petunjuk:

- 1) Untuk menjawab pertanyaan ini, perlu diketahui asal kata kritis yang berasal dari bahasa Yunani.
- 2) Jawabannya berkaitan dengan tiga kegiatan utama kritikus dalam menangani karya sastra.

- 3) Pengertian kritik sastra di Indonesia berkaitan erat dengan kegiatan hubungan kritik sastra yang ada di Indonesia dan dilakukan oleh orang Indonesia, maka jawabannya harus mengarah ke sana.
- 4) Jawaban tugas 4 dan 5 berkaitan dengan karya kritikus dalam menangani karya sastra.

C. Rangkuman

Istilah "kritik" (sastra) berasal dari bahasa Yunani *krites*, yang berarti "menghakimi", sama halnya dengan *Krites* yang berasal dari *krinein* "menghakimi"; *Criterion* berarti "penilaian dasar" dan *Criticus* berarti "hakim kasus". Kritik sastra adalah kegiatan evaluasi yang diwujudkan dalam karya atau teks sastra. Namun, tujuan utama kritik sastra adalah karya sastra atau teks dan apa artinya bagi kritikus, bukan penulisnya.

D. Tes Formatif

Pilih jawaban terbaik!

1. Dalam pengertian yang paling sederhana kata kritik mengacu pada ...
 - A. Penghakiman
 - B. Evaluasi
 - C. Analisis
 - D. Review

2. Di Indonesia pengertian kritik sastra mengacu pada istilah ...
 - A. Sastra Barat
 - B. Andre Hardjana
 - C. H.B Jassin
 - D. Yunani

3. Perkataan kritik dalam artinya yang tajam adalah ...
- A. Analisi
 - B. Penilaian
 - C. Penghakiman
 - D. Ulasan
4. Yang bukan termasuk dari aktivitas kritik sastra adalah
- A. Menganalisis
 - B. Menafsirkan
 - C. Menilai
 - D. Membaca
5. Pendekatan yang berkiblat pada pembaca disebut
- A. Estetika
 - B. Represif
 - C. Estetika-represif
 - D. Interpretasi

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 pada akhir modul ini. temukan jawaban yang sesuai. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk menentukan tingkat pengetahuan Anda tentang materi Kegiatan Belajar 1.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Ketika Anda mencapai level 80% atau lebih, Anda dapat

melanjutkan ke modul berikutnya. Baik! Jika masih di bawah 80%, sebaiknya mengulang materi dari kegiatan pembelajaran 1, terutama bagian-bagian yang belum dikuasai.

SEJARAH PERKEMBANGAN KRITIKSASTRA

A. Materi

1. Sejarah Perkembangan Kritik Sastra di Eropa

Kritik sastra, sebagai salah satu bentuk karya sastra yang menganalisis karya sastra, lahir agak lambat. Kritik sastra memulai sejarahnya di Yunani. Sastra Yunani mencapai puncaknya dan mulai menurun. Awal dari kritik sastra juga merupakan kemunduran perkembangan sastra Yunani (Liaw, 1982, hlm. 5).

Kritikus Yunani pertama yang diakui adalah Plato (427-347 SM) dalam karyanya yang sangat terkenal "Republik". Plato mengungkapkan pandangannya tentang puisi, kritik sastra, dan sistem yang baik untuk mempromosikan warga negara Republik. Setelah Plato, kegiatan kritik sastra di Yunani dimulai dengan tindakan Xenophanes dan Heraclitus yang mengkritik Homer, penyair besar yang sering mengungkapkan perilaku tidak pantas para dewa.

Kritik sastra di Yunani tumbuh dengan munculnya Aristoteles (384-322 SM). Meskipun Aristoteles adalah murid Plato, pandangannya tentang sastra sering kali berbeda dan bertentangan dengan pandangan gurunya. Pendapat Aristoteles tentang kritik sastra dapat ditemukan dalam "Poetika". Puisi seharusnya membawa sukacita.

Hampir 600 tahun setelah kematian Aristoteles, kritikus

terkenal Dionysius Cassius Longinus (210/273) lahir. Karya kritis sastranya berjudul “Sobre lo sublime”. Buku karya DC Longinus ini sangat terkenal setelah diterjemahkan ke dalam bahasa Prancis oleh Boelieu pada tahun 1674.

Selain itu, kegiatan kritis sastra dapat diamati di Roma (sastra Latin), meskipun mereka kurang signifikan di antara para sarjana. Kritikus yang paling terkenal adalah Quintus Horatius Placus (65 SM). Pandangan dan pendapatnya tentang seni sastra tertuang dalam "Letter to Pisos", yang kemudian disebut "De Arte poetica". Dalam bukunya, Horacio menjelaskan bagaimana memilih tema dan gaya. Bahasa yang sesuai. Menurut Horacio, penyair adalah seorang guru, sehingga penyair harus mengajar melalui puisinya dan kemudian memberikan kesenangan/kenikmatan.

Kemudian, pada Abad Pertengahan, ketika hampir tidak ada kegiatan kritis sastra, epik yang terkenal “Divina Comedia”, hasil karya Dante Alighieri (1265-1321). Dante juga yang terkenal sebagai pencetus penggunaan bahasa daerah, ia menghimbau agar para penyair dapat menulis dalam bahasa daerah (sampai abad XVI bahasa latin atau bahasa Yunani yang umum dipakai dalam karangan sastra).

Pada zaman Renaissance atau kelahiran kembali, bangkit kembali kegiatan kritik sastra. Pada masa ini para pengkritik sastra melihat puisi dari segi estetika bukan dari segi moral semata. Meskipun pada zaman ini muncul berbagai macam ragam pendirian tetapi memiliki kecenderungan yang sama, yakni: “berusaha menilai sastra dengan akal budi dan kecintaan akan keindahan” (Liaw, 1982, hal. 40).

Penyair dan kritikus sastra yang terkenal dan berpengaruh di Prancis abad ke-17 adalah Boileau. Bukunya yang sangat

berpengaruh berjudul *L'Art Poétique*. "Pada abad ke-17 ia diberi gelar" Bapak prosa bahasa Inggris "dan" Bapak kritik sastra Inggris ". Itu adalah dramawan, penyair dan kritikus sastra John Dryden (1631-1700). Karya Dryden yang paling terkenal adalah (1) "Essays on Dramatic Poetry" (*Essay on Dramatic Poetry* 1668). Karya tersebut berupa percakapan dengan 4 karakter yaitu Niander, Crites, Lisideius dan Eugenius. Percakapan tentang dramatis (2) *The Room to the Fables*, pada tahun 1700 prolog ini berisi pendapat Dryden tentang tokoh-tokoh sastra dunia seperti Homerus, Ovidus, Vergilius dan Chancer.

Mulai abad ke-18 kritik sastra sudah digunakan secara luas. Kritikus populer diperancis dalam masa ini Voltaire (1694- 1778) sajak merupakan musik jiwa penyairnya karenanya tidak bisa diterjemahkan kedalam bahasa lain. Pada abad ini pada Inggris kritik sastra berkembang pesat. Tokoh terpenting merupakan Samuel Johnson (1709-1784) dia beropini bahwa sastra wajib memberi pelajaran yg berguna bagi pembacanya.

2. Sejarah Perkembangan Kritik Sastra di Indonesia

Tradisi kritik sastra di tanah air masih sangat dini, lebih muda dari kesusastraan Indonesia sendiri. Kritik sastra Indonesia baru dikenal setelah budayawan dan satrawan melanjutkan dan belajar pada pendidikan barat. sebelum itu penilaian atas karya sastra dalam bahasa-bahasa daerah hanya terjadi dalam hubungannya dengan kepercayaan, agama, dan mistik. Tentunya para pembaca akan ingat dengan syair-syair Nuruddin ar- Raniri yang dibakar karena ajaran mistik yang di dalamnya bersilang dengan ajaran penyair Hamzah Fansuri dan dinilai sangat

membahayakan ajaran agama pada umumnya. Begitu juga dengan sastra suluk dalam bahasa Jawa seperti Kitab Darmagandul dan Kitab Suluk Gatolaco, pernah dimusuhi karena menyampaikan banyak ajaran mistik yang bersilang dengan ajaran agama yang sebagaimana disampaikan oleh Wali Songo. (Hardjana, 1983, hal. 6-7).

Dunia kritik sastra di Indonesia muncul pada awal abad ke-20, pada awalnya istilah kritik kurang dihargai, namun istilah kritik tampaknya berkembang dengan baik. Meskipun penulis Indonesia belum menerima istilah kritik sastra, saya sudah memiliki pemahaman yang cukup mendalam tentang kritik sastra. Kedudukan istilah kritik sastra dan maknanya semakin menguat, terutama setelah HB Jassin 1953 pidato radionya tentang sastra berjudul "Sastra Indonesia Modern dalam Sastra". Kritik dan Esai "diterbitkan. Kemudian dikembangkan dan diperluas menjadi 8 jilid dengan judul "Sastra Indonesia Modern dalam Kritik dan Esai" (HB Jassin 1967). Buku lain tentang kritik sastra yang layak disebut adalah *Principal and Character* karya A. Teeuw, profesor di Universitas Laiden, Belanda, yang sangat tertarik dengan sastra Indonesia.

Setelah generasi H.B. Tidak ada kritik sastra yang menonjol bagi Jassin dan murid-muridnya, namun bukan berarti tidak ada kegiatan kritik sastra.

B. Latihan

Untuk lebih mendalami pemahaman Anda mengenai materi di atas, jawablah latihan berikut:

- 1) Jelaskan pandangan Aristoteles terhadap kritik sastra yang bertentangan dengan pendapat gurunya yaitu

Plato?

- 2) Bagaimana kritik sastra dapat kembali bangkit setelah hampir tidak ada kegiatan kritik sastra pada abad pertengahan?
- 3) Bagaimana kritik sastra bisa muncul di Indonesia?

Juknis jawaban latihan:

- 1) Untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut Anda harus mengetahui sejarah perkembangan kritik sastra di Eropa.
- 2) Jawaban mengacu kepada perkembangan kritik sastra pada masa Yunani.
- 3) Jawaban mengacu kepada sejarah perkembangan kritik sastra di Indonesia.

C. Rangkuman

Kritik sastra memulai sejarahnya di Yunani oleh Plato dan Aristoteles pada 427-347 SM. 600 Tahun kemudian lahir kritikus terkenal yang bernama Dionysius Cassius Longinus (210-273 M). Perkembangan kritik sastra menyebar di Roma pada 65 – 8 SM. Pada abad pertengahan saat hampir tidak ada kegiatan kritik sastra, muncullah sebuah epos termasyur “Divina Comedia”, hasil karya Dante Alighieri (1265-1321). Mulai abad ke-18 kritik sastra telah dipakai secara menyeluruh. Kritikus yang terkenal diperancis pada masa ini Voltaire (1694-1778).

Dunia kritik sastra di Indonesia muncul pada awal abad ke-20, pada awalnya istilah kritik tidak populer, namun istilah kritik tampaknya berkembang dengan baik. Istilah kritik sastra terus dihindari hingga tahun 1935. Istilah kritik sastra dan artinya semakin mapan, terutama setelah HB

Jassin menerbitkan artikelnya pada tahun 1953. B. Yassin dan murid-muridnya tidak memiliki kritik sastra untuk dipertimbangkan.

D. Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Tugas seorang peneliti sejarah sastra meliputi ...
 - A. Mengamati perkembangan sastra dari masa ke masa
 - B. Menelaah psikologi pengarang
 - C. Mendokumentasikan karya sastra
 - D. Mengkode karya sastra

2. Siapa kritikus Yunani yang berpendapat bahwa fungsi utama dari puisi yaitu memberi kesenangan/kenikmatan,
 - A. Plato
 - B. Aristoteles
 - C. D.C. Longinus
 - D. Poetca

3. Pada abad ke berapa kritik sastra telah dipakai secara luas.
 - A. Abad ke-16
 - B. Abad ke-17
 - C. Abad ke-18
 - D. Abad ke-19

4. Kapan kritik sastra muncul di Indonesia.
 - A. Abad ke-17

- B. Abad ke-18
 - C. Abad ke-19
 - D. Abad ke-20
5. Siapa tokoh yang menerbitkan karangan pidato radio mengenai kesusastraan yang diberi judul “kesusastraan Indonesia modern dalam kritik dan essay” tahun 1953.
- A. Hamzah Fasuri
 - B. Wali Songo
 - C. H.B. Jasin
 - D. Murid H.B. Jasin

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 2 pada akhir modul ini. temukan jawaban yang sesuai. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk menentukan tingkat pengetahuan Anda tentang materi Kegiatan Belajar 2.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Ketika Anda mencapai level 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan ke modul berikutnya. Baik! Jika masih di bawah 80%, sebaiknya mengulang materi dari kegiatan pembelajaran 2, terutama bagian-bagian yang belum dikuasai.

FUNGSI KRITIK SAstra, PERKEMBANGAN SAstra, PERKEMBANGAN ILMU SAstra DAN MASYARAKAT PEMBACA

A. Materi

1. Fungsi Kritik Sastra

Kritik sastra memungkinkan adanya peluang untuk membuka kemajuan pada bidang sastra, yang melalui pikiran-pikiran kritis dapat memacu penumbuhan karya sastra yang bermutu tinggi. Kritik sastra sebagai pedoman menyusun perkembangan sejarah sastra. Memberikan penerangan kepada pembaca karya sastra. Menurut Pradopo (2009, hal. 93), fungsi utama kritik sastra dapat dihipunkan menjadi tiga yaitu:

- a. Untuk pengembangan kajian sastra kritik sastra dapat membantu dalam penyusunan teori sastra dan sejarah sastra.
- b. Untuk pengembangan sastra, ini berarti kritik sastra dapat mendukung perkembangan sastra nasional dengan menyatakan bahwa sebuah karya sastra berhubungan dengan kebaikan dan kejahatan, serta menunjukkan wilayah pelaporan masalah sastra.
- c. Kritik sastra dapat menggambarkan karya sastra sebagai cahaya publik sehingga masyarakat umum dapat mengambil manfaat dari kritik sastra.

2. Perkembangan Sastra

a. Formalisme Rusia

Para formalis Rusia tertarik pada "metode" pendekatan karya sastra untuk membuat teori sastra lebih "ilmiah". Melihat 'isi' kemanusiaan pada KS tidak memiliki makna sastra semata, tetapi hanya memberikan konteks untuk berfungsinya 'media sastra'.

b. Teori – Teori Marxis

Semua sistem mental (ideologis) adalah hasil dari keberadaan sosial dan ekonomi. Hukum bukan sekadar manifestasi manusia atau Tuhan, tetapi cerminan kepentingan kelas penguasa.

c. Teori – Teori Strukturalis

Subjek karya yang sebenarnya bukanlah karya itu sendiri, melainkan kemampuan untuk memahaminya, kita harus berusaha menjelaskan bagaimana karya sastra itu dapat dipahami; pengetahuan diam-diam; Konvensi yang memungkinkan pembaca untuk memahaminya.

d. Teori Pasca Strukturalis

Pasca strukturalis menolak strukturalisme setelah menyadari kesalahan mereka, mereka menyadari bahwa makna makna pada dasarnya tidak stabil.

e. Teori yang Berorientasi Pada Pembaca

Pembacalah yang menggunakan kode yang ditulis oleh penyair untuk menyampaikan pesan ini dan sarana

untuk memperbaruinya. Kritik terhadap orientasi pembaca: Inti teks tidak pernah dirumuskan dengan sendirinya, pembaca harus berhenti pada materi teks agar masuk akal.

3. Perkembangan Ilmu Sastra

Orang Indonesia telah memiliki banyak variasi karya sastra dalam kehidupan mereka sejak masa lalu. Mereka telah menggunakan bentuk mantra, sajak, dongeng, balada dan mitos dalam hidup mereka. Misalnya, ketika orang mengalami gangguan dalam hidup, seperti orang sakit, tanaman mati karena banyak hama dalam hidupnya. Tanaman-tanaman ini, kemarau panjang, dan kejadian-kejadian sulit lainnya bergantung pada pawang untuk melafalkan mantra mereka untuk menemukan solusi atas kesulitan-kesulitan ini. Anda melek huruf, Anda dapat mempengaruhi kesadaran tentang makna hidup, Anda dapat memperoleh pengetahuan yang mendalam tentang manusia, dunia dan kehidupan (Sumardjo dan Saini, 1988, hlm. 8).

Usia sastra sebenarnya sudah cukup tua. Pendahulunya muncul ketika filsuf Yunani Aristoteles (384-322 SM) menulis sebuah buku berjudul *Poetics* lebih dari 2000 tahun yang lalu. Tulisan-tulisannya memuat teori tragedi dramatis. Selain itu, istilah puisi digunakan dalam berbagai istilah dalam teori sastra. Misalnya WH. Hudson menyebutnya studi sastra, Rene Wellek dan Austin Warren menyebutnya teori sastra, Andre Lefevre menyebutnya pengetahuan sastra, sedangkan pada tahun A. Teeuw menggunakan istilah sastra sains. (Beasiswa Sastra) untuk hal yang sama dalam bukunya *Sastra dan Sastra*.

Dalam bidang studi sastra terdapat tiga cabang ilmu

sastra, yaitu teori sastra, sejarah sastra, dan kritik sastra. Sastra dapat dilihat dari segi asas, kategori, asas, atau determinasi yang melandasi karya sastra. Teori sastra adalah teori tentang asas, kategori, asas, atau hukum yang melandasi kajian karya sastra. Sastra dapat dipandang sebagai rangkaian karya paralel atau kronologis dari waktu ke waktu dan merupakan bagian dari proses sejarah. Sejarah sastra adalah ilmu yang mempelajari perkembangan sastra secara kronologis dari masa ke masa. Sastra dapat dipelajari menurut prinsip-prinsip karya sastra. Kritik sastra adalah ilmu yang mempelajari dan mengevaluasi karya sastra berdasarkan teori sastra. Dalam literatur perlu dicatat bahwa ketiga bidang tersebut tidak dapat dipisahkan (Wellek dan Warren, 1994, hlm. 39).

Dalam perkembangan sastra ada yang berusaha memisahkan sejarah sastra dari teori sastra dan kritik sastra. Misalnya, Bateson mengatakan (dalam Wellek dan Warren) bahwa sejarah sastra menunjukkan bahwa karya sastra "A" berasal dari karya "B", dan kritik sastra menunjukkan karya sastra "A" lebih baik daripada karya sastra "B". Hubungan pertama bersifat objektif dan dapat diverifikasi, sedangkan yang kedua bersifat subjektif, tergantung pada pendapat dan keyakinan para kritikus.

Alasan lain pemisahan sejarah dari sastra dan kritik sastra adalah bahwa sejarah sastra mempelajari sastra menurut kriteria dan nilai-nilai masa lalu. Menurut para ahli rekonstruksi sastra, kita harus berurusan dengan pemikiran dan sikap orang-orang dari zaman yang telah kita pelajari.

Kita harus mencoba menggunakan standar mereka. dan

mencoba untuk menghapus semua prasangka kita sendiri. Meskipun kritik sastra penting sebagai evaluasi karya sastra, namun tidak dapat disangkal. Konsepsi ini disebut historisisme dan terus berkembang di Jerman pada abad ke-19. Pandangan ini menegaskan bahwa setiap periode sastra memiliki konsepsi penilaian dan konvensi sastra yang berbeda. Bahkan Frederick A. Pottle sampai pada kesimpulan bahwa setiap zaman adalah satu kesatuan yang berbeda dari periode-periode lain karena memiliki ciri-ciri puitis yang khas yang tidak dapat dibandingkan dengan puisi-puisi pada periode berikutnya. mencatat bahwa telah terjadi pergeseran kepekaan dan diskontinuitas total dalam sejarah puisi. Pendekatan ini menyebar ke Inggris dan Amerika dan digunakan secara luas oleh sejarawan sastra, meskipun pandangan ini dikritik oleh ahli teori sejarah sastra terkenal di Jerman pada saat itu, mis. B. Ernst Troeltsch (Wellek dan Warren, 1994, hlm. 40) Meskipun ada teori-teori yang berusaha memisahkan sejarah sastra, kritik sastra, dan teori sastra, ketiga bidang tersebut dalam praktiknya saling terkait.

Sastra adalah ilmu yang cukup tua. Ilmu ini dimulai pada abad ke-3 SM. C., yaitu ketika Aristoteles (384-322 SM) menulis bukunya yang berjudul *Poetics*, yang memuat teori tragedi dramatis. Istilah puitis sebagai teori sastra ilmiah lambat laun digunakan dengan berbagai istilah lain oleh para ahli teori sastra seperti *The Study of Literature* oleh WHHudson, *Theory of Literature* oleh Rene Wellek dan Austin Warren, *Literary Scholarship* oleh Andre Lafavere, dan *Literary Knowledge* oleh TO . digunakan . Teeuw.

Studi sastra meliputi teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Ketiga disiplin ilmu ini terkait dalam penelitian

karya sastra. Dalam perkembangan studi sastra telah ada teori yang memisahkan ketiga disiplin ilmu tersebut. Selain itu, studi sejarah sastra mengikuti pendekatan temporal; sejarah sastra hanya dapat didekati dengan penilaian atau kriteria waktu. Bahkan dikatakan bahwa tidak ada kesinambungan karya sastra dari satu periode ke periode lain karena mewakili periode tertentu. Meskipun teori ini telah banyak dikritik oleh para ahli teori sejarah sastra, pendekatan ini telah berkembang dari Jerman ke Inggris ke Amerika. Ketika seseorang melakukan studi literatur, ketiga disiplin ilmu tersebut saling terkait.

4. Masyarakat Pembaca

Pembaca terkait dengan sastra yang dituju oleh pengarang ketika menciptakan karya sastranya. Berkenaan dengan pembaca atau publik, Wellek dan Warren (1994) berpendapat bahwa pembaca memegang peranan penting dalam dunia sastra. Karya atau aspek ilmiah. Tanpa pembaca, fungsi sastra dalam karya menjadi tidak relevan. Oleh karena itu, karya tanpa pembaca tidak lebih dari kumpulan manuskrip. Keberadaan karya sastra sampai kepada pembaca, tidak lepas dari keberadaan penerbit atau media. Dapat dikatakan bahwa pembaca adalah rajanya produksi sastra. Dalam dunia sastra, pengarang karya merupakan mata rantai bagi perkembangan dunia sastra bagi pembacanya.

Pembaca bebas menganalisis sebuah karya. Setiap pembaca memiliki pemahaman dan interpretasi yang berbeda-beda, karena teks sastra merupakan kajian tentang interpretasi. Ada beberapa cara memahami karya pembaca,

salah satunya dapat dilihat dari ekspresi pembaca. Betapa beragamnya ekspresi membaca puisi, mirip dengan membaca puisi. Tentu saja memiliki variasi yang berbeda tergantung pada pemahaman pembaca. Ada yang membacakan puisi dengan lantang penuh emosi dan amarah, ada juga yang membaca pelan dengan ekspresi sedih dan berlinang air mata. Seperti dalam genre prosa, pembaca mengeksplorasi konflik psikologis karakter dalam karya dan keadaan sosial mereka, seolah-olah mereka terlibat dalam konflik yang muncul. Kehadiran pembaca membantu sastra berkembang.

Pada dasarnya setiap pembaca sebuah karya sastra telah berperan sebagai “kritikus” karena pembaca dapat menilai apakah karya sastra yang dibacanya menarik atau tidak. Meski tidak dalam bentuk tulisan, ilmiah atau tidak. -ilmiah. dunia sastra. Keberadaannya memberikan kontribusi bagi perkembangan studi sastra. Studi sastra tidak lagi fokus pada teks tetapi mampu mengeksplorasi elemen eksternalnya (pembaca, penulis, dan elemen sosial di dalamnya). Selain itu, pembaca adalah “juri” ketika menilai sebuah karya. Bayangkan jika tidak ada yang membaca sebuah karya sastra, fungsi sastra tidak penting dalam karya tersebut. Menurut Wellek dan Warren (1994) ada tiga klasifikasi dalam sosiologi sastra. Salah satunya adalah Sosiologi Pembaca dan Pengaruh Sosial Karya Sastra, yang membahas tentang pengaruh karya sastra terhadap masyarakat, khususnya pembacanya. dan sejauh mana pembaca komunitas dipengaruhi oleh literatur yang mereka baca.

B. Latihan

Untuk lebih mendalami pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut:

- 1) Sebutkan dan jelaskan fungsi dari kritik sastra!
- 2) Jelaskan bagaimana perjalanan perkembangan ilmu sastra!
- 3) Uraikan tentang pandangan historisisme yang dikembangkan di Jerman pada abad ke-19!
- 4) Bagaimana peran pembaca dalam dunia sastra?

Petunjuk jawaban latihan:

- 1) Jawaban mengacu kepada fungsi kritik sastra menurut pradopo.
- 2) Untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut Anda harus mengetahui teori-teori perkembangan kritik sastra.
- 3) Untuk menjawab pertanyaan tersebut Anda harus mengetahui perkembangan ilmu sastra.
- 4) Untuk mengetahui jawaban dari pertanyaan tersebut Anda harus mengetahui pengertian masyarakat pembaca.

C. Rangkuman

Fungsi kritik sastra adalah (1) membantu dalam penyusunan teori sastra dan sejarah sastra, (2) membantu dalam pengembangan sastra nasional dengan menjelaskan bahwa karya sastra berhubungan dengan kebaikan dan kejahatan, serta menunjukkan area problematika sastra (3) karya sketsa sastra sehingga masyarakat umum dapat mengambil manfaat dari kritik sastra. Perkembangan sastra meliputi formalisme rusia, teori marxis, strukturalis, pasca strukturalis, dan teori yang

berorientasi pada pembaca sedangkan perkembangan ilmu sastra meliputi ilmu teori sastra, kritik sastra, dan sejarah sastra. Pembaca memiliki kebebasan dalam menganalisa suatu karya. Setiap orang membaca karya sastra, pada dasarnya ia telah bertindak sebagai ‘kritikus’

D. Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Yang bukan termasuk fungsi utama kritik sastra adalah
 - a. Untuk perkembangan ilmu sastra
 - b. Meneliti psikologis pengarang
 - c. Sebagai penerang masyarakat
 - d. Untuk perkembangan kesusastraan

2. Teori dalam perkembangan sastra yang memandang semua sistem mental (ideologis) adalah hasil-hasil keberadaan kemasyarakatan dan keekonomian disebut ...
 - a. Teori Marxis
 - b. Formalisme Rusia
 - c. Strukturalis
 - d. Pasca Strukturalis

3. Cikal bakal ilmu sastra adalah ketika munculnya filosof Yunani Aristoteles dengan karyanya yang berjudul
 - a. Divina Comedia
 - b. L'Art Poetique
 - c. Poetica
 - d. Republic

4. Setiap pembaca karya sastra, pada dasarnya, ia telah bertindak sebagai
- Penerbit
 - Audiens
 - Penulis
 - Kritikus
5. Yang bukan termasuk ilmu sastra adalah
- Teori sastra
 - Kritik sastra
 - Menulis sastra
 - Sejarah Sastra

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 1 di akhir modul ini. Temukan jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk menentukan tingkat pengetahuan Anda tentang materi Kegiatan Belajar 3.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Ketika Anda mencapai level 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan ke modul berikutnya. Baik! Jika masih di bawah 80%, sebaiknya mengulang materi dari kegiatan pembelajaran 3, terutama bagian-bagian yang belum dikuasai.

A. Materi

1. Analisis

a. Latar Tempat

Latar tempat yang terdapat dalam cerita ronggeng dukuh paruk ini meliputi: dukuh paruk {perkuburan, rumah santoyib (ayah serinti), rumah nenek rasmus, rumah kertareja, }, Dawuan (pasar), mess tentara, di hutan.

b. Latar Waktu

Dalam cerita novel Ronggeng Duku Paruk ini latar waktu yang digunakan yaitu: malam hari, siang hari, senja hari, dan pagi hari.

c. Latar Sosial

Latar sosial yang ada dalam cerita ronggeng dukuh paruk ini masih terikat dengan latar sosial yang patut dihormati hanya orang-orang yang latar sosial sosial dalam cerita ini dipengaruhi dengan status atau derajat. Latar ini dapat dilihat dari kutipan yang menunjukkan kehormatan penduduk desa kepada ronggeng di desa dukuh paruk, dan betapa hormatnya juga penduduk desa kepada kertareja karena dia adalah dukun ronggeng.

2. Interpretasi atau Penafsiran

Sedangkan tafsir (interpretasi) sebagai penjelas maksud dari suatu karya sastra dapat diartikan sebagai berikut:

- a. Memusatkan interpretasi kepada ambiguitas, kias, atau kegelapan dalam karya sastra,
- b. Memperjelas arti karya sastra dengan jalan menjelaskan unsur-unsur dan jenis karya sastra.

Seorang kritikus yang baik tidak dengan mudah terpujau terhadap apa yang sedang dihayatinya, tetapi dengan kemampuan rasionalnya seorang kritikus harus mampu membuat banyak penfsiran dari karya sastra tersebut.

3. Penilaian

Penilaian dapat diartikan sebagai contoh nilai karya sastra berdasarkan analisis dan interpretasi yang dilakukan. Analisis, interpretasi, dan evaluasi karya sastra merupakan orientasi karya sastra yang menentukan arah atau gaya kritik sastra. Orientasi karya sastra didasarkan pada keadaan umum karya sastra: alam (kehidupan), pembaca, penulis, dan karya sastra. Berdasarkan hal ini, Abrams (1981, hal. 3637) membagi 4 jenis orientasi sebagai berikut:

- a. Orientasi mimesis memandang karya sastra sebagai tiruan, refleksi atau representasi dari alam dan kehidupan.
- b. Orientasi pragmatis memandang karya sastra sebagai sarana untuk mencapai tujuan pembaca (tujuan kecantikan, jenis emosi atau pendidikan), orientasi ini cenderung menimbang nilai-nilai berdasarkan keberhasilan pencapaian tujuan.
- c. Orientasi ekspresif memandang karya sastra sebagai ungkapan, luapan, ungkapan perasaan sebagai hasil

imajinasi, pikiran, perasaan, dan perasaan pengarang.

- d. Orientasi objektif memandang karya sastra sebagai karya yang mandiri, otonom, bebas dari pengarang, pembaca, dan dunia sekitarnya.

B. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut:

- 1) Uraikan perbedaan latar waktu, tempat dan sosial dalam analisis sebagai aspek dari krtitik sastra!
- 2) Bagaimana penafsiran itu dapat dilakukan dalam memperjelas maksud karya sastra!

Petunjuk jawaban latihan:

- 1) Jawaban mengacu kepada aspek analalisi dalam kritik sastra.
- 2) Untuk menjawab pertanyaan tersebut Anda harus mengetahui pengertian insterpretasi/penafsiran.

C. Rangkuman

Aspek pokok kritik sastra meliputi Analisa, interpretasi atau penafsiran, dan penilaian. Analisa terdiri dari latar tempat, waktu dan sosial. Interpretasi dalam kritik sastra dilakukan dengan (1) berfokus pada menafsirkan ambiguitas, figurasi, atau ambiguitas dalam karya sastra, dan (2) memperjelas makna karya sastra dengan menjelaskan unsur dan jenis karya sastra. Evaluasi kritik sastra dibagi menjadi empat, yaitu orientasi mimesis, pragmatik, ekspresif, dan objektif.

D. Tes Formatif 4

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Penguraian terhadap bagian-bagian atau unsur-unsur karya sastra tersebut dinamakan
 - A. Susunan
 - B. Penafsiran
 - C. Analisis
 - D. Penilaian

2. Memperjelas atau memperjernih maksud karya sastra disebut ...
 - A. Susunan
 - B. Penafsiran
 - C. Analisis
 - D. Penilaian

3. Menunjukkan atau menggambarkan nilai karya sastra dengan bertitik tolak dari analisis dan penafsiran yang telah dilakukan disebut
 - A. Susunan
 - B. Penafsiran
 - C. Analisis
 - D. Penilaian

4. Berikut ini yang bukan merupakan 4 jenis orientasi menurut Abrams adalah
 - A. Mimetik
 - B. Subyektif
 - C. Pragmatik
 - D. Ekspresif

5. Orientasi dalam penilaian kritik sastra yang memandang karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, otonom, bebas dari pengarang, pembaca, dan dunia sekelilingnya adalah
- A. Mimetik
 - B. Pragmatik
 - C. Obyektif
 - D. Ekspresif

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 4 di akhir modul ini. Temukan jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk menentukan tingkat pengetahuan Anda tentang materi Kegiatan Belajar 4.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Ketika Anda mencapai level 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan ke modul berikutnya. Baik! Jika masih di bawah 80%, sebaiknya mengulang materi dari kegiatan pembelajaran 4, terutama bagian-bagian yang belum dikuasai.

A. Materi

Beberapa gagasan yang menjadi genre dalam kritik sastra tercatat dalam dokumen perkembangan studi sastra. Serta beberapa catatan sastra tentang tren kritik sastra selanjutnya. Sama seperti persepsi bahwa tugas studi sastra sejak tahun 1920-an sering terlihat dalam interpretasi dan evaluasi karya. Ada sekolah-sekolah di Amerika Serikat yang mengutamakan analisis, interpretasi, dan evaluasi karya sastra yang diajukan sebagai pendekatan ergosentris. Turunkan karya sastra tertentu (Yunani: *ergon*) untuk memunculkan istilah kritik sastra sebagai berikut (Luxemburg, 1989, hal. 51-61):

1. New Criticism

Saat ini, yang sangat berpengaruh dalam diskusi sastra di Amerika Serikat, percaya bahwa sastra, khususnya puisi, dapat mengekspresikan situasi manusia secara lebih sempurna. Beberapa kritikus setuju bahwa hanya dengan menganalisis komposisi dan organisasi sebuah karya sastra, karya tersebut dapat ditampilkan sesuai dengan maknanya yang sebenarnya atau karya sastra ditampilkan sebagai keseluruhan yang selesai, sebuah fenomena estetika yang meninggalkan kondisi subjektif pada saat penyelesaiannya.

Dengan berkembangnya pemahaman para Kritikus Baru, timbul persepsi bahwa mereka mengarahkan perhatian sebagai suatu pelayanan terhadap teks sastra itu sendiri. Analisis yang mereka sajikan tetap berharga karena dapat mempertajam pemahaman karya sastra, khususnya puisi. yang seringkali sulit dipahami, fungsi pengetahuan karya sastra berupa pengetahuan lain seringkali ditolak. Dan mereka yang setuju dengan aliran Kritik Baru jelas-jelas menunjukkan bahwa karya sastra berbentuk puisi.

2. Merlyn

Peristiwa-peristiwa yang tercatat di Belanda tercatat dalam majalah Merlyn (1962-1966), begitu pula nama seorang bijak dari legenda Raja Arthur. Sastra itu sendiri Menurut Luxemburg (Luxemburg, 1989, hlm. 5156) kelompok ini kurang memperhatikan komunikasi sistemik sastra dan disertai dengan pendapat yang kabur. Penafsiran karya sastra didasarkan pada data-data yang terkandung dalam karya sastra tertentu, dan diasumsikan adanya otonomi dalam karya sastra. Hal ini didasarkan pada asumsi Anda tentang situasi pembaca ketika membaca karya sastra tertentu. Dan diasumsikan bahwa pembaca harus berjuang dengan apa yang ditampilkan dalam karya sastra sebagai dasar penilaian.

Tujuan kritik mazhab ini dalam suatu persepsi adalah analisis sastra melalui karya sastra, dan hasil analisis tersebut dapat didekati sebagai bentuk tanggapan terhadap evaluasi suatu karya sastra pada khususnya. Apa yang terdapat dalam karya sastra merupakan bahan evaluasi dan dasar penentuan

penilaian karya sastra tersebut. Alat yang digunakan dalam proses penyajian penilaian berangkat dari kesatuan karya, yaitu sejauh mana kerangka fiksi dipertahankan secara konsisten, konsistensi dalam komposisi, gaya dan psikologi dengan asumsi bahwa psikologi tidak masuk psikologis dalam arti, tetapi jika Karakter konsisten, ini adalah hasil dari tugas.

Dalam aliran Merlyn ini suatu karya sastra cukup didekati jika analisis dilakukan dengan konsep metode struktural, dengan asumsi bahwa menurut mereka (mazhab Merlyn) setiap bagian teks menempati suatu tempat (dan harus diperhitungkan , bahwa mereka menduduki atau menduduki suatu posisi tertentu) dalam keseluruhan struktur karya, sehingga secara logis, rasional, dan bermakna satu sama lain terkait. Prioritas dalam aliran ini adalah pencarian interpretasi ilmiah karya sastra yang mengarah pada evaluasi dengan dukungan dan penguatan template untuk analisis dan interpretasinya dengan bukti (dalam literatur).

3. Nouvelle Critique

Catatan berikutnya tentang aliran kritik sastra disebut Nouvelle Critique. Dalam persepsi istilah (Luxembourg, 1989), ada sekolah Prancis tahun 1960-an yang mendominasi dunia kritik sastra yang disebut Kritik Nouvelle. Pernyataan yang identik tentang sekolah ini adalah bahwa kritik sastra di perguruan tinggi hanya sebatas memberikan gambaran umum dan kemudian melakukan penilaian. Seperti yang telah disebutkan sebelumnya, Roland Barthes melihat kritikus sebagai “subyek” yang dapat menambah nilai tersendiri ketika

membaca karya sastra. Oleh karena itu disepakati bahwa karya sastra dapat bersifat ambigu atau bersifat terbuka terhadap interpretasi yang berbeda di kemudian hari atau menjadi yang kedua, ketiga dan seterusnya. Namun, sikap subjektif ini tidak mengecualikan metode kritis dan "objektif". . . Jika seorang kritikus telah memilih pendekatan tertentu (misalnya pendekatan sosiologis), maka dalam pendekatan itu ia harus mengklaim bahwa analisisnya koheren, logis, dan komprehensif. Komprehensif dalam arti setiap analisis harus menetapkan bahwa semua unsur karya sastra memiliki makna dan makna.

Serangkaian catatan tentang aliran ini bagi pengikut Kritik Nouvelle mengarah pada tindakan yang selalu ingin menunjukkan struktur dalam karya sastra yang hanya dapat dipahami secara keseluruhan di bagian-bagiannya. Pemahaman ini juga menunjukkan bahwa dalam proses membaca dalam sebuah teks (sastra) bagian-bagian yang ditafsirkan bersifat lokal dan sementara, lokal dan hanya sementara; Pemahaman yang lebih komprehensif hanya muncul ketika kita menafsirkannya dalam konteks yang semakin besar. Yang penting di sekolah ini adalah subjektivitas seorang kritikus yang menunjukkan bahwa suatu interpretasi tergantung pada pertanyaan yang diajukan tentang teks yang bersangkutan.

4. Formalis Rusia

Pada tahun 1915—1930, dibidang ilmu sastra, penelitian struktural dirintis oleh kelompok peneliti Rusia. Hal itu telah dipaparkan oleh Teeuw (1988, hal. 128-132) bahwa mereka ini identik disebut 'Kaum Formalis' tokoh-tokohnya adalah Jacobson, Shklovsky,

Eichenbaum, dan Tynjanov. Mereka ini tidak banyak dikenali karena semua karya-karyanya diterbitkan dalam bahasa Rusia. Akhirnya, pada tahun 1930 dilarang terbit oleh Joseph Stalin seorang diktator Rusia melarang menerbitkan buku-buku yang diterbitkan oleh Kaum Formalis. Karena buku yang telah diterbitkan oleh Kaum Formalis itu dianggap bertentangan dengan ajaran-ajaran —Marxis. Dengan adanya pelarangan itu, setelah Perang Dunia II karya sastra dan ide-ide Aliran Formalis diketahui oleh masyarakat, sehingga atas dasar buku-buku yang ditulis oleh misalnya Erlich (1965), Striedter (1971), dan Todorof (1965) yang ditulis dalam bahasa Barat, sehingga buku-buku mulai dikenali masyarakat luas. Begitu pula ikhwal Aliran Formalis setelah adanya dialog antara R. Jacobson dan K. Pomorska, buku-bukunya mulai banyak dikenali oleh masyarakat luas.

Aliran Formalis telah membuktikan bahwa yang diancangkan adalah ingin mengembangkan atau membebaskan ilmu tentang sastra dari ilmu-ilmu yang lain. Misalnya berkaitan dengan sejarah, sosiologi, psikologi, atau tentang kebudayaan dalam arti yang seluas-luasnya. Hal itu menunjukkan bahwa sastra harus mempunyai ciri sendiri dibandingkan dengan karya-karya lain. Oleh karena itu, peneliti sastra hendaknya dapat meneliti struktur karya sastra yang kompleks dan multidisiplin secara totalitas (Sukarto, 2018).

5. Kritik Sastra Rawamangun

Di Indonesia telah lahir Kritik Sastra Rawamangun, aliran kritik sastra ini lahir dilatarbelakangi adanya

pengajaran Kesusastraan Indonesia Moderen di Fakultas Sastra, Universitas Indonesia, lihat Hutagalung (1972, hal. 15-20). Aliran Rawamangun ini tokoh-tokohnya adalah: 1) M. Saleh Saad, 2) Lukman Ali, 3) S. Effendi, dan 4) M.S. Hutagalung. Aliran hancurnya Lekra pada simposium pada tahun 1966. Prinsip-prinsip dan cara kerja Aliran Sastra Rawamangun adalah bahwa pusat penelitian sastra adalah karya sastra itu sendiri. Telah dijelaskan bahwa dalam hal kritik yang berkaitan dengan latar belakang sosial dan unsur intrinsik, tetapi jangan sampai pembaca atau kritikus menggeser tempat karya sastra itu sendiri. Oleh karena itu, melihat karya sastra tidak lepas dari konteks dan kehidupan, yang dalam pendekatan sastra tidak bisa dilepaskan begitu saja dari hakikat dan fungsi sastra.

6. Tiga M Sawo Manila

Kritik sastra Tiga M adalah kritik Sastra Sawo Manila, Fakultas Sastra Universitas Nasional Jakarta, lahir bertepatan dengan berdirinya Lembaga Penelitian Bahasa dan Sastra yaitu pada tahun 1987. Aliran Tiga M Sawo Manila ini dipelopori oleh 1) Wahyu Wibowo, 2) Leonard Gultom, 3) Zulfa Hanum, dan 4) Hamdan Jassin. Adapun pandangan dari kritik ini adalah Tiga M berarti 1) Menghibur, 2) Mendidik, dan 3) Mencerdaskan. Menghibur tidak dibatasi pada pengertian yang vulgar, Mendidik, karya sastra mempunyai unsur didik yang positif. Hal itu dapat direalisasikan terhadap kenyataan atas perilaku manusia. Mencerdaskan berarti dengan membaca karya sastra hasilnya dapat mencerdaskan yang berkaitan dengan nilai-nilai karya sastra, sehingga dapat mengembangkan akal budinya untuk berpikir, dan

mengeti tentang sesuatu hal yang telah dihadapi serta cepat terhadap situasi dan kondisi yang dihadapi.

Prinsip-prinsip itu dipandangan bahwa karya sastra mampu membawa kita keluar dari dunia ini, dan memberi kita kesempatan untuk meninggalkan dunia ini sebentar. Namun, karya sastra yang baik juga membekali kita dengan sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan kita yang dapat memahami hidup dan dapat mengatasi persoalan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sikap kita dalam menghadapi masalah kesastraan, bukan dengan cara yang kaku, melainkan bagaimana kita dapat merealisasikan estetika dalam esensi dunia sastra dan kepengarangan. Dengan demikian, cara- cara itu sebagai acuan dan pijakan bagi setiap individu dan masyarakat dalam beraktivitas. Oleh karena itu, kemampuan intelektualitas dan humanisme dapat meningkatkan sumber daya manusia yang seutuhnya atau mempunyai keterampilan pribadi dan kemanusiaan (soft skill).

B. Latihan

Untuk lebih memahami pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut:

- 1) Uraikan aliran kritik sastra new criticism secara singkat!
- 2) Jelaskan secara singkat perbedaan dari aliran Merlyn dan Nouvelle Critique!
- 3) Bagaimana dampak dari adanya larangan terbit buku-buku yang diterbitkan oleh kaum formalis!
- 4) Bagaimana terbentuknya aliran ergosentrik kritik sastra di Indonesia!
- 5) Uraikan makna Tiga M dari aliran Tiga M Sawo

Manila!

Petunjuk jawaban latihan:

- 1) Jawaban mengacu kepada perkembangan aliran new criticism.
- 2) Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut Anda harus mengetahui pengertian aliran Merlyn dan Nouvelle Critique.
- 3) Jawaban mengacu kepada perkembangan aliran formalis rusia.
- 4) Untuk dapat menjawab pertanyaan tersebut Anda harus mengetahui sejarah aliran ergosentrik!
- 5) Jawaban mengacu kepada perkembangan kritik sastra di indonesia.

C. Rangkuman

Di Eropa Timur terdapat aliran-aliran yang disebut Formalisme dan Strukturalisme yang memberikan penekanan baru pada pengutamaan ciri-ciri umum sastra. Di Eropa Barat, hingga Amerika Serikat, ada sekolah-sekolah yang mengutamakan analisis, interpretasi, dan evaluasi karya sastra. yang disajikan sebagai pendekatan ergosentris. antara kontinuitas aliran ergosentris mematahkan beberapa aliran kritik sastra, termasuk kritik baru, merlyn, nouvelle critique, formalis rusia, kritik sastra rawamangun, dan tiga m sawo manila.

D. Tes Formatif 5

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat di bawah ini!

1. Adanya proses pencarian interpretasi ilmiah terhadap karya sastra yang menghasilkan evaluasi dengan dukungan dan penguatan proposal analisis dan interpretasi dengan bukti

- (dalam literatur) merupakan bagian dari aliran
- A. New Criticism
 - B. Merlyn
 - C. Nouvelle Critique
 - D. Formalis Rusia
2. Tokoh utama dan paling berperan dalam aliran Nouvelle Critique adalah ...
- A. R. Jacobson
 - B. Roland Barthes
 - C. K. Pomorska
 - D. Eichenbaum
3. Berikut ini yang bukan termasuk tokoh-tokoh kaumformalis adalah
- A. R. Jacobson
 - B. Roland Barthes
 - C. K. Pomorska
 - D. Eichenbaum
4. Pandangan terkait pusat penelitian sastra adalah karya sastra itu sendiri merupakan prinsip dari aliran....
- A. Nouvelle Critique
 - B. Formalis Rusia
 - C. Kritik Sastra Rawamangun
 - D. Tiga M Sawo Manila
5. Yang bukan termasuk arti 3M dalam aliran tiga m sawo manila

- A. Menghibur
- B. Mendidik
- C. Mencerdaskan
- D. Menyehatkan

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 5 di akhir modul ini. Temukan jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk menentukan tingkat pengetahuan Anda tentang materi Kegiatan Belajar 5.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Ketika Anda mencapai level 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan ke modul berikutnya. Baik! Jika masih di bawah 80%, sebaiknya mengulang materi dari kegiatan pembelajaran 5, terutama bagian-bagian yang belum dikuasai.

A. Materi

1. Pendekatan Mimetik

Sudut pandang pendekatan mimesis ini adalah bahwa puisi diterima sebagai tiruan alam atau sebagai gambaran dunia dan kehidupan manusia di alam semesta ini. Tujuan penelitian ini adalah sejauh mana puisi merepresentasikan dunia nyata atau alam semesta dan kemungkinan intelektualitas dengan karya-karya lain. Hubungan antara realitas dan fiksi dalam karya sastra merupakan hubungan dialektis atau tangga. Mimesis tidak mungkin tanpa penciptaan, tetapi penciptaan tidak mungkin tanpa mimesis. Derajat dan hubungan antara keduanya dapat bervariasi tergantung pada budaya, tergantung pada jenis sastra. Usia kepribadian penulis, tetapi satu tanpa yang lain tidak mungkin, dan kombinasi penciptaan dan mimesis adalah sah dan benar tidak hanya untuk penulis sastra. Yang tak kalah penting bagi pembaca, ia juga harus menyadari bahwa resepsi sebuah karya sastra memaksanya untuk melakukan aktivitas mimesis. dengan kreativitas Anda. Memberi makna pada karya sastra berarti perjalanan tanpa akhir antara dua realitas dan dunia fantasi. Karya sastra yang dibebaskan dan kehilangan realitas kehilangan sesuatu yang esensial, yaitu keterlibatan pembaca dalam keberadaannya sebagai manusia. eksistensi dengan segala kekurangannya atau, lebih sederhana, berkat seni, terutama sastra, manusia bisa hidup dalam campuran realitas dan mimpi yang penting untuk kita

sebagai manusia.

Pandangan Plato tentang mimesis sangat dipengaruhi oleh pandangannya tentang konsep ide, yang kemudian mempengaruhi pandangannya tentang seni. Plato percaya bahwa ide-ide orang tentang sesuatu adalah sempurna dan tidak dapat diubah. Ide adalah dunia ideal yang ada pada manusia. Gagasan orang hanya dapat diketahui melalui akal, tidak mungkin dilihat atau disentuh dengan panca indera. Ide untuk Plato bersifat tetap atau tidak berubah, misalnya ide tentang bentuk segitiga, itu hanya satu, tetapi dapat diubah menjadi bentuk segitiga yang terbuat dari kayu dengan semakin banyak ide tentang segitiga tidak dapat diubah, tetapi segitiga yang terbuat dari kayu bisa berubah (Bertens, 1979, hlm. 13).

Berdasarkan visi Plato tentang konsep gagasan, Plato sangat membenci seniman dan penyair dalam bukunya yang berjudul Republik Kesepuluh. Bahkan, dia mengusir para seniman dan penulis dan negaranya. Mengingat bahwa seniman dan penulis tidak berguna di Athena, diyakini bahwa mereka hanya meningkatkan nafsu dan kegembiraan. Visi ini muncul karena mimesis seniman dan penulis hanya akan menciptakan ilusi tentang semua barang buatan manusia, menurut Plato, hanyalah duplikat ide, sehingga tidak akan pernah sesempurna bentuk aslinya (dalam ide objek.) begitu pula bagi Plato seorang pengrajin yang mulia dan seorang seniman atau penyair. Seorang pengrajin yang mampu menggunakan kursi, meja, lemari, dll untuk mempresentasikan ide dengan panca indera, sedangkan penyair dan seniman hanya melihat realitas yang dapat disentuh dengan indra (seperti yang dihasilkan oleh pengrajin) Plato mereka hanya sebagai plagiarisme dan plagiarisme (Luksemburg, 1989.). , hal.16).

Menurut Plato, mimesis hanya dikaitkan dengan gagasan aproksimasi. Itu tidak pernah menghasilkan salinan nyata; mimesis hanya dapat menyarankan tingkat yang lebih tinggi. Mimesis seniman dan penulis tidak bisa berhubungan langsung dengan dunia ideal. Dalam pandangan Plato, seni dan sastra hanya mengacu pada sesuatu yang benar-benar ada, seperti yang disebutkan di atas, juga seperti yang dijelaskan di atas. Plato mengatakan bahwa seni hanya membangkitkan nafsu karena cenderung menangani emosi, bukan hubungan (Teeuw, 1988, hlm. 220221).

2. Pendekatan Ekspresif

Kritik ekspresif mendefinisikan karya sastra sebagai ungkapan atau luapan atau ungkapan perasaan atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi/berkarya dengan pikiran, perasaan. Kritik cenderung menimbang karya sastra dengan kelembutan, keaslian, atau bakat penyair. visi atau suasana hati pribadi; dan seringkali kritik ini mencari literatur untuk fakta-fakta tentang karakter dan pengalaman tertentu dari penulis, baik secara sadar atau tidak diungkapkan dalam karya. Menurut Abrams (1981, hlm. 189), pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang mengkaji ekspresi perasaan atau tempramen pengarang, sedangkan pendekatan ekspresif adalah pendekatan yang menitikberatkan pada upaya penulis atau penyair untuk mengungkapkan gagasannya. dalam karya sastra.

Pendekatan kritis ekspresif ini menekankan pada penyair dengan mengungkapkan atau mengubur semua pikiran, perasaan, dan pengalaman pengarang saat ia melalui proses penciptaan sebuah karya sastra. Pengarang hanya mengelolanya di luar subjektivitasnya, bahkan ada yang menganggapnya arbitrer, kreatif untuk menghasilkan sebuah karya yang baik dan

bermakna. Kritikus ekspresif meyakini bahwa pengarang (pengarang) karya sastra merupakan unsur utama yang menyatukan pikiran, persepsi, dan perasaan dalam karya sastra.

Oleh karena itu, karena pendekatan ini merupakan pendekatan yang menghubungkan karya sastra dengan pengarangnya, maka langkah pertama yang harus dilakukan seorang kritikus untuk menggunakan pendekatan ekspresif adalah mengetahui biografi pengarang dari karya sastra yang diteliti.

Langkah kedua adalah menafsirkan pemahaman unsur-unsur yang terkandung dalam karya sastra seperti subjek, gaya bahasa atau diksi, gambar, dll. Menurut Todorov, ketika menafsirkan unsur-unsur karya sastra, seseorang dapat berspekulasi secara mengharukan tetapi pada saat yang sama dengan kesadaran penuh. Artinya, seorang kritikus bebas menginterpretasikan pemahamannya tentang unsur-unsur yang membentuk sebuah karya sastra.

Pada langkah ketiga, Anda menghubungkan hasil interpretasi berdasarkan tinjauan psikologis / psikologis penulis. Asumsi dasar penelitian psikologi sastra dipengaruhi, antara lain, oleh anggapan bahwa karya sastra adalah produk dari jiwa dan bahwa pikiran pengarang berada dalam keadaan setengah sadar (tidak sadar) setelah dinyatakan dengan jelas dalam wujud sadar (conscious) dan kekuatannya. Kekuatan sebuah karya sastra ditunjukkan pada kenyataan bahwa pengarang mampu mengungkapkan ekspresi mental bawah sadar dalam sebuah karya sastra.

3. Pendekatan Pragmatik

Kritik sastra pragmatik adalah kritik sastra yang memandang

karya sastra sebagai sarana untuk menyampaikan tujuan tertentu kepada pembaca, seperti tujuan pendidikan, moral agama, atau tujuan lainnya. Pendekatan pragmatik mengkaji karya sastra berdasarkan fungsinya untuk memberikan tujuan tertentu kepada pembaca. bagi pembaca, semakin baik karya sastra tersebut.

Definisi lain bahwa kritik sastra pragmatis adalah pendekatan sastra yang berfokus pada mengkaji peran pembaca dalam penerimaan, pemahaman, dan pengalaman karya sastra. Pembaca memegang peranan yang sangat penting dalam menentukan apakah suatu karya merupakan karya sastra atau bukan. Horatius dalam seni puitis menegaskan bahwa tujuan penyair adalah untuk berguna atau membawa kegembiraan, atau sekaligus bermanfaat bagi kehidupan. Pendekatan pragmatis dimulai dari sudut pandang ini (Siswanto, 20018, hlm. 181191).

Kritik sastra pragmatis memberikan perhatian khusus pada peran pembaca. Berbeda dengan salah satu teori modern yang paling cepat berkembang, teori resepsi, pendekatan pragmatis dikontraskan dengan pendekatan ekspresif. Karya sastra. Bedanya, pengarang adalah subjek dari Sang Pencipta, tetapi fungsinya terus-menerus dihilangkan, bahkan penulisnya dihilangkan. Di sisi lain, pembaca yang tidak tahu apa-apa tentang proses kreatif diberi pekerjaan utama, dan bahkan dianggap sebagai penulis.

Pendekatan pragmatis memperhatikan perubahan dan peran baru bagi pembaca. Secara historis, pendekatan pragmatis kembali ke abad ke-14 SM. SM kembali. C., terkandung dalam *Ars Poetica* (Horatius) (Abrams, 1981, hlm. 16). dengan lahirnya strukturalisme.. dinamika Stagnasi strukturalisme membutuhkan indikator lain sebagai pemicu proses estetis, yaitu pembaca (Mukarovsky).

Suatu tingkat tertentu dari pendekatan pragmatik memiliki hubungan yang cukup erat dengan sosiologi, yaitu ketika berbicara tentang komunitas pembaca. Pendekatan pragmatik memiliki keunggulan bagi fungsi karya sastra dalam masyarakat, pengembangan dan penyebarannya, sehingga karya sastra dapat dirasakan manfaatnya. Dengan indikator pembaca dan karya sastra, pendekatan pragmatik adalah untuk kepentingan pembaca; pendekatan pragmatik umum adalah untuk mendukung teori resepsi, teori sastra yang memungkinkan pemahaman penuh tentang hakikat karya sastra.

Pendekatan pragmatik memperhitungkan implikasi pembaca melalui berbagai kompetensinya. Dilihat dari indikator karya sastra dan pembacanya, permasalahan yang dapat diselesaikan dengan pendekatan pragmatik antara lain tanggapan yang berbeda dari orang-orang tertentu terhadap sebuah karya sastra, baik sebagai pembaca eksplisit maupun pembaca implisit, baik dalam konteks teori sinkron maupun diakronis. Poststrukturalisme bertumpu pada kompetensi pembaca, karena mata pembacalah yang berhasil membangkitkan kekayaan khasanah budaya bangsa.

Sebagai pendekatan untuk menemukan kebenaran dalam teks sastra, pendekatan pragmatik relevan dengan sistem filsafat pragmatik Heraclitus, yang mengembangkan teori filsafat yang mirip dengan pragmatik modern. “Tidak ada realitas yang bersifat absolut, demikian juga halnya dengan kebenaran nilai-nilai. Realitas, kebenaran, dan nilai-nilai merupakan sesuatu yang selalu berubah, sehingga itu sendirilah yang bersifat permanen”. Dengan kata lain, hanya dengan indre penyerapan (*the sense pf perception*) itulah yang memiliki pengetahuan yang menyadari karakter perubahan pengetahuan.

Lavinson, disebut oleh Nababan (1987, hal. 2), mendefinisikan pragmatik sebagai studi tentang hubungan

antara bahasa dan konteks yang mendasari penjelasan pemahaman bahasa. Tata bahasa, yaitu hubungan dengan konteks.

4. Pendekatan Obyektif

Kritik objektif memandang karya sastra sebagai karya yang independen, bebas dari penyair, pembaca, dan dunia sekitarnya. Karya sastra merupakan satu kesatuan utuh yang tersusun dari bagian-bagian yang berkaitan erat dan memerlukan pertimbangan dan analisis dengan kriteria intrinsik berdasarkan adanya kompleksitas, koherensi, keseimbangan, integritas, dan keterkaitan antar komponen. Oleh karena itu, unsur objektif tidak terbatas pada plot, tema, karakter, setting, gaya bahasa, sudut pandang dan misi, tetapi juga mencakup kompleksitas, koherensi, kontinuitas, integritas.

Menurut Aminuddin (1998, hlm. 35) ia mengatakan bahwa ketika kita berbicara tentang anatomi fiksi, kita berbicara tentang struktur fiksi atau unsur-unsur yang membentuk fiksi. Faktor-faktor tersebut misalnya budaya, agama, sosial. Latar atau lingkungan, gaya bahasa, tema, tatanan.

5. Pendekatan Interdisiplin

Sastra sebagai sebuah kajian ilmu tidak lagi kaku, tertutup, atau satu aspek saja, tetapi memerlukan dari disiplin ilmu lainnya. Pendekatan yang semakin berkembang ini pada akhirnya menemukan titik baru dan berkombinasi menjadi interdisiplin, multidisiplin, dan transdisiplin ilmu. Pendekatan interdisiplin atau multidisiplin yaitu pendekatan yang memadukan banyak ilmu atau lebih dari satu ilmu yang sama. Berbeda dengan

pendekatan monodisiplin yaitu pendekatan yang menekankan pada satu sudut pandang keilmuan saja. Sejak berabad-abad yang lalu, pendekatan monodisiplin telah mendapat legitimasinya dengan proses penelitian empiris, tetapi membutuhkan pengetahuan dengan metode yang lain.

Pendekatan interdisiplin membuat penelitian yang melibatkan dengan dua ilmu atau lebih. Ratna (2011, hal. 225) menyampaikan bahwa interdisiplin, transdisiplin, krosdisiplin, antardisiplin, dan lintas disiplin, masing-masing terdiri atas dua ilmu. Perbedaan dari masing-masing pendekatan dapat diuraikan sebagai berikut. Pendekatan interdisipliner dan krosdisipliner, suatu ilmu dapat digabung menjadi satu seperti kajian antropologi sastra, sosiologi sastra dan psikologi sastra. Dalam pendekatan transdisipliner, interdisipliner dan antardisipliner, ilmu pengetahuan masih belum menyatu dan berdiri sendiri.

Era sekarang ini, sudah cukup banyak kajian kesusastraan yang mengaitkan ilmu sastra dengan kajian multidisiplin dari ilmu yang lain. Pendekatan ini justru lebih komprehensif dalam menelaah karya sastra dibandingkan hanya menggunakan satu perspektif ilmu saja. Dalam ilmu bahasa dan sastra, landasan mengenai keberadaan disiplin ilmu dengan perspektif lain pernah diutarakan oleh Ferdinand de Saussure tentang konteks *langue*, *langue*, dan *parole*. Saussure menempatkan bahasa berhimpitan dengan tanda yang dalam kajian selanjutnya dikenal dengan semiotic. Namun, Saussure lebih berpijak pada segi bahasa.

B. Latihan 6

Untuk lebih dapat memahami mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut:

- 1) Jelaskan perbedaan dari setiap pendekatan dalam kritik sastra!
- 2) Bagaimana pandangan Plato terkait pendekatan mimesis!
- 3) Sebutkan langkah-langkah dalam pendekatan ekspresif!
- 4) Jelaskan perbedaan pendekatan interdisiplin dan antardisiplin!

Petunjuk jawaban latihan:

- 1) Untuk menjawab pertanyaan tersebut Anda harus mengetahui pengertian dari setiap pendekatan dalam kritik sastra.
- 2) Jawaban mengacu kepada pengertian pendekatan mimesis.
- 3) Jawaban mengacu kepada tiga Langkah dalam pendekatan ekspresif.
- 4) Jawaban mengacu kepada kajian ilmu pendekatan interdisiplin.

C. Rangkuman

Pendekatan dalam kritik sastra terbagi menjadi lima jenis pendekatan yaitu pendekatan mimetik, ekspresif, pragmatik, obyektif, dan pendekatan interdisiplin atau multidisiplin.

D. Tes Formatif 6

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Adanya anggapan bahwa puisi merupakan tiruan alam atau penggambaran dunia dan kehidupan manusia di

semesta raya ini merupakan pandangan dari pendekatan

- A. Mimetik
 - B. Pragmatik
 - C. Ekspresif
 - D. Obyektif
2. Karya sastra sebagai ekspresi atau curahan, atau ucapan perasaan, atau sebagai produk imajinasi penyair yang beroperasi/bekerja dengan pikiran-pikiran, perasaa merupakan definisi dari pendekatan
- A. Mimetik
 - B. Pragmatik
 - C. Ekspresif
 - D. Obyektif
3. Secara histories pendekatan pragmatik telah ada pada tahun
- A. 13 SM
 - B. 14 SM
 - C. 15 SM
 - D. 14 M
4. karya sastra sebagai sesuatu yang mandiri, bebas terhadap penyair, pembaca dan dunia sekitarnya
- A. Mimetik
 - B. Pragmatik
 - C. Ekspresif
 - D. Obyektif

5. Perbedaan pendekatan interdisiplin dan antardisiplin adalah

....

- A. Suatu ilmu dalam pendekatan interdisiplin semua melebur jadi satu sedangkan antardisiplin tidak menyatu
- B. Suatu ilmu dalam pendekatan interdisiplin tidak menyatu sedangkan antardisiplin melebur menjadi satu
- C. Suatu ilmu dalam pendekatan interdisiplin tidak menyatu sedangkan antardisiplin berdiri sendiri
- D. Suatu ilmu dalam pendekatan interdisiplin melebur menjadi satu sedangkan antardisiplin menyatu

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes formatif 6 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 6.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Ketika Anda mencapai level 80% atau lebih, Anda dapat melanjutkan ke modul berikutnya. Baik! Jika masih di bawah 80%, sebaiknya mengulang materi dari kegiatan pembelajaran 6, terutama bagian-bagian yang belum dikuasai.

A. Materi

1. Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck

Awalnya, Abdullah S.P. Dengan bukunya Tenggelamnya Kapal Van der Wijck ia menuduh Hamka melakukan plagiarisme. Tuduhan plagiarisme ini tidak hanya kasus kritik sastra, tetapi juga mengandung tujuan politik untuk menjatuhkan lawan partai. Abdullah S. P. menuduh Hamka menjiplak buku Mogdalaine karya penyair Mesir Manfaluthi, yang merupakan terjemahan dari karya penyair Prancis Alphonse Care (nama Abdullah). Menurut Al Manfaluthi, subjek, isi dan nafasnya adalah plagiat. Hamka hanya mengubah lokasi, acara, dan karakter serta warna lokal.

Tuduhan yang bersifat politis semakin menguat setelah Pramoedya Ananta Toer turun tangan untuk "membantu" Abdullah menyiapkan kerangka penelitian Naskah Ide untuk lebih meyakinkan buku Hamka bahwa buku Hamka adalah "plagiarisme dalam kebodohan". Suara Merdeka mengatakan Hamka telah melakukan skandal sastra besar dengan karya plagiator lain dan Suara Merdeka ingin Hamka diadili. Harian Rakyat menuding Hamka sebagai dokter plagiat.

Hamka membuat pernyataan kepada wartawan Sunday News bahwa dia memang dipengaruhi oleh

Manfaluthi, termasuk di Gema Islam. Hamka berharap tenggelamnya kapal Van der Wijck diselidiki secara ilmiah oleh para ahli sastra untuk menentukan apakah itu curian, adaptasi atau asli. Hamka berharap akan dibentuk panitia sastra ilmiah di Sekolah Tinggi Sastra Universitas Indonesia. Hamka akan dengan senang hati memberikan informasi. Tudingan plagiarisme ditolak oleh beberapa tokoh, antara lain HB Yassin, Rusdji, Umar Junus, Ali Audah dan Soewardi Idris. Seperti yang dicatat Jassin, roman Hamka bukanlah plagiarisme atau plagiarisme, karena Hamka tidak hanya menerjemahkan dan mencantumkan namanya sendiri pada terjemahan tersebut, tetapi juga menciptakan karya dengan "segala kepribadian". Oleh karena itu, kasus tenggelamnya kapal van der Wijck menjadi persoalan hubungan intertekstual, bukan plagiat.

2. Kasus Langit Makin Mendung

Langit mendung, kisah Kipanjikusmin dimuat di majalah sastra No. 8 Volume VI, Agustus 1968, hlm. 38, kemudian sejarah memunculkan apa yang disebut Yassin sebagai "Ledakan Sastra 1968". "Heboh literarisch 1968" adalah buku Jassin, di mana Jassin bertanggung jawab sebagai pemimpin redaksi majalah sastra untuk penerbitan cerita pendek kipanjikusmin. Kisah ini menimbulkan sikap pro dan kontra di kalangan Muslim dan penulis, karena film pendek *The Story* telah dilarang oleh Kejaksaan. Hukuman tersebut karena cerita tersebut "merupakan penghinaan terhadap abstraksi keilahian dan kemuliaan Nabi Muhammad. Cerita tersebut dipandang sebagai penghinaan terhadap Islam."

Untuk kemarahan ulama dan Muslim pada tanggal 24 Oktober 1968 pukul 10:30 di gedung Departemen Penerangan, dan pernyataan lengkap kipanjikusmin diterbitkan pada tanggal 25 Oktober 1968 di surat kabar Kami.

Dia terkena Sputnik Rusia. Sputnik dan Buraq dihancurkan sementara Muhammad dan Jibrail melompati awan di atas kota Jakarta. Jakarta seolah menjadi bagian dari neraka. Jibrail menjelaskan kepada Muhammad kelebihan dan kekurangan Jakarta yang sudah rusak, menjelaskan tentang PBR (Pemimpin Besar Revolusioner) Bung Karno sebagai nabi palsu dengan ide Nasakom-nya (nasional, agama dan komunis), tentang konspirasi komunis yang ingin menggulingkan Indonesia, dengan membunuh jenderal di lubang buaya, peran ICR dalam mempromosikan G30S, rekomendasi PBB untuk makan jagung, sagu dan singkong. Untuk semua kengerian ini, Nabi lupa pergi ke Mekah ke Jibril dan Nabi Muhammad menyamar sebagai elang (elang) untuk melihat lebih dekat Jakarta yang hancur.

Bur Rasuanto menjawab bahwa cerita "Langit Makin Mendung" adalah versi lain dari cerita "Robohnya Surau Kami" karya A.A. Nur Navis, A.A. Navis berhasil mengubah subjek menjadi karya sastra berkualitas tinggi, tetapi Kipanyikusmin tidak. Taufik Ismail juga menyatakan bahwa "Langit Mendung" bukanlah karya sastra yang berkualitas, melainkan sebuah cerpen yang miskin. Namun, secara tidak langsung ia mengatakan bahwa cerita tersebut tidak bermaksud menyinggung Tuhan atau agama.

3. Pengadilan Puisi

“Persidangan puisi” adalah salah satu kasus pemberontakan

generasi muda terhadap generasi tua, generasi mapan atau pemberontakan terhadap kemapanan itu sendiri, baik di bidang puisi (karya sastra) maupun di bidang kritik sastra. yang “menegaskan” kemapanan, konotasi pemberontakan terhadap tradisi atau kebesaran mutlak (judgement) karena bersifat dogmatis.

B. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut:

- 1) Bagaimana pandangan H.B Jassin terkait kasus tuduhan Abdullah terhadap Hamka?
- 2) Kenapa majalah sastra no 8, tahun VI, Agustus 1968 dilarang beredar oleh kejaksaan medan?
- 3) Apa yang menyebabkan adanya pemberontakan angkatan muda terhadap angkatan tua dalam karya sastra maupun kritik sastra?

Petunjuk jawaban latihan:

- 1) Jawaban mengacu kepada Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck.
- 2) Jawaban mengacu kepada kasus langit makin mendung.
- 3) Jawaban mengacu kepada kasus pengadilan puisi.

C. Rangkuman

Permasalahan terakhir dalam kritik sastra antara lain (1) tenggelamnya kapal van der Wijck yang didakwakan terhadap Abdullah S.P. kepada Hamka yang menjiplak dengan bukunya Tenggelamnya kapal van der Wijck, (2) jatuhnya langit mendung yang berawal dari kisah Kipanjikusmin terbitan

majalah sastra No. 8 tahun VI, Agustus 1968, hlm. 38. Kisah itu mengarah pada apa yang disebut Yassin sebagai Sastra Mengejutkan 1968, dan (3) pengadilan puisi yang merupakan kasus pemberontakan angkatan muda terhadap angkatan tua.

D. Tes Formatif 7

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Siapa yang menuduh Hamka menjiplak mentah-mentah buku Mogdalaine karya pujangga Mesir Manfaluthi
 - A. Rusdji
 - B. P Ananta Toer
 - C. H.B Jasin
 - D. Abdullah S.P
2. Berikut ini yang bukan merupakan tokoh-tokoh yang menolak tufuhan Abdullah terhadap Hamka dalam tenggelamnya kapal van der wijck
 - A. Abdullah S.P
 - B. H.B Jasin
 - C. Rusdji
 - D. Umar Junus
3. Langit makin mendung merupakan cerpen karya kipanjikusmin yang dimuat dalam buku berjudul
 - A. Langit makin mendung
 - B. Robohnya surau kami
 - C. Pengadilan puisi
 - D. Heboh sastra 2986
4. Kasus pemberontakan generasi muda terhadap generasi tua,

generasi yang sudah mapan atau pemberontakan terhadap kemapanan itu sendiri, baik di bidang puisi (karya sastra) maupun di bidang kritik sastra, yang “memperkuat” kemapanan merupakan kasus

- A. Langit makin mendung
 - B. Robohnya surau kami
 - C. Pengadilan puisi
 - D. tenggelamnya kapan van der wijck.
5. Berikut ini yang bukan termasuk isu mutakhir dalam kritik sastra adalah
- A. Langit makin mendung
 - B. Robohnya surau kami
 - C. Pengadilan puisi
 - D. tenggelamnya kapan van der wijck.

Cocokkan jawaban Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 7 di akhir modul ini. Temukan jawaban yang benar. Kemudian gunakan rumus di bawah ini untuk menentukan tingkat pengetahuan Anda tentang materi Kegiatan Belajar 7.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. Bagus! Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi kegiatan belajar 7, terutama bagian yang belum dikuasai.

A. Materi

1. Kerangka Karya Tulis Ilmiah Kritik Sastra

Telah kita ketahui bahwa kritik sastra dapat kita tulis ke dalam dua macam bentuk teks, yaitu esai dan karya tulis ilmiah. Karya tulis ilmiah sendiri ada beberapa jenis, seperti makalah dan artikel jurnal. Dalam bagian ini, kita akan membahas kerangka kritik sastra dalam artikel jurnal. Untuk mengetahui bagaimana kerangka penulisan artikel jurnal kritik sastra, kami telah mengumpulkan beberapa bahan yang menjadi referensi. Dari beberapa referensi tersebut, dapat diketahui bahwa kritik sastra dapat ditulis dalam artikel jurnal dengan kerangka utama yaitu abstrak, pendahuluan, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka.

a. Abstrak

Abstrak merupakan paragraf yang berisi gambaran ringkas dari isi karya tulis ilmiah. Abstrak biasanya terdiri dari 100 s.d. 150 kata. Kaidah penulisan lain yang dipakai di dalam abstrak adalah jarak spasi 1 poin, menggunakan bahasa baku, dan istilah asing tetap dicetak miring. Abstrak juga harus disertai kata kunci dari artikel ilmiah kritik sastra tersebut.

b. Pendahuluan

Pendahuluan adalah bagian pengantar yang berisi pengertian

dan pengenalan terhadap karya sastra yang diteliti.

Pendahuluan juga biasa digunakan sebagai pengantar teori tentang hal yang akan diperbincangkan di dalam pembahasan.

c. Pembahasan

Pembahasan berisi analisis terhadap karya sastra. Bagian ini merupakan inti dari kritik sastra, di mana penulis akan membahas segala kekurangan dan kelebihan karya sastra terkait.

d. Simpulan

Simpulan berisi paragraf akhir yang mencatat intisari dari hasil pembahasan. Pada kritik sastra, penulis dapat mengungkapkan hasil kritik dengan menyertakan kelebihan, kekurangan, dan hal yang seharusnya diberikan ke dalam karya sastra yang telah dikritik.

e. Daftar pustaka

Bagian ini merupakan daftar naskah-naskah yang dijadikan referensi dalam pelaksanaan kritik. Daftar disusun secara rapi dengan format yang tidak boleh berubah, sehingga dapat memudahkan pembaca untuk menguji referensi yang dipakai oleh penulis

2. Rancangan Penulisan Karya Kritik Sastra

Menurut Mahayana (2015) merancang penulisan kritik sastra, sebagai berikut:

- a. Membaca secara teliti karya yang hendak dikritik. Seorang pembaca hendaknya menyelesaikan seluruh karya yang hendak dikritik secara tuntas tanpa berpegang pada pemahaman karya berdasarkan informasi dari orang

- lain.
- b. Meminimalkan adanya miskomunikasi antara pembaca dan teks sastra ketika proses pembacaan. Ketika melakukan pembacaan karya sastra, penikmat atau kritikus tidak bisa menyelami dunia yang disajikan dalam teks, dapat dikatakan sedang terjadi miskomunikasi, dalam proses ini tidak boleh dipaksakan oleh pembaca. Alternatif yang dapat dilakukan dengan cara mengganti karya sastra tersebut atau dengan memberi jeda dalam proses pembacaan.
 - c. Memberikan catatan atau tanda pada karya sastra. Berguna menunjukkan suatu hal yang berpengaruh, khas, meragukan, dan yang diduga sebagai “sinyal” penulis karya sastra dalam menyampaikan tema, pesan, atau estetika teks. Pada kegiatan ini, pembaca atau kritikus diharuskan untuk menjadi pembaca yang kritis. Selain menandai pada bagian yang dianggap penting, perlu kiranya juga menyusun pertanyaan yang menjadi alat analisis dalam menulis kritik.
 - d. Memahami secara kompleks karya yang bersangkutan. Memerlukan lebih dari dua kali pembacaan teks sastra guna mendapatkan pemahaman yang tidak hanya berhenti pada kelebihan dan kelemahan suatu karya saja, tetapi juga harus diungkapkan letak dan hal apa yang menjadi kelebihan dengan porsi yang lebih luas dan mendalam dibandingkan kekurangannya.
 - e. Menuliskan kritik dengan tidak memunculkan konteks karya, agar tidak menjadi kajian yang lebih luas.
 - f. Memilih jenis kritik dalam menyampaikan kritik sastra. Kritikus sastra bebas memilih jenis kritik apa yang akan

digunakan dalam menuliskan kritik terhadap karya yang dibaca. Kritikus dapat menuangkan menjadi bahan persiapan analisis dalam mengungkapkan kekayaan teks yang dikaji, dapat mengambil bagian teks yang sudah ditandai atau menarik dengan penjelasan berdasarkan teori. Dengan demikian, teks yang dikaji dengan alat bedah yang digunakan akan menyatu.

- g. Kritikus yang memilih jenis kritik apresiatif dapat diawali dengan membuat deskripsi tentang resume, sinopsis, atau ikhtisar dari karya yang sudah dibaca. Deskripsi ini supaya pembaca mendapatkan pengetahuan serta gambaran tentang karya sastra beserta isinya.
- h. Kritikus menyajikan deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi.
- i. Menampilkan kutipan untuk memperkuat analisis dan penafsiran. Penyajian kutipan ini penting dilakukan untuk menunjukkan alat bukti analisis, baik berupa argumentasi, teks sastra, ataupun sumber teori yang digunakan

3. Teknik Menulis Kritik Sastra Tingkat Pemula

Kritik sastra tingkat ini menjadi rekomendasi bagi seseorang yang mulai belajar memberikan kritik dengan baik terhadap suatu karya sastra. Hal ini dikarenakan langkah- langkahnya mudah dan tidak membutuhkan bermacam- macam metode dan teori. Berikut adalah langkah-langkah melakukan kritik:

- a. Membaca karya sastra dengan teliti Kegiatan membaca disebutkan oleh Golden sebagai langkah awal dari penulisan

kritik. Kegiatan membaca dilakukan supaya kita dapat mengetahui bagaimana kondisi tokoh dalam karya sastra. Kondisi yang dimaksud adalah tentang apa yang dirasakan, alasan sebuah tindakan, sampai tujuan tokoh dalam karya sastra, baik itu novel, cerpen, atau puisi.

b. Membuat bagan pembantu

Bagan berfungsi sebagai pembantu dalam merapihkan penataan plot dan tokoh agar Anda kita dapat memikirkan teksnya. Ada berbagai cara untuk membuat bagan supaya Anda dapat menata pengamatan Anda. Beberapa di antaranya dengan menggunakan bagan jaring ide, diagram Venn, dan grafik T.

c. Memikirkan makna harfiah

Setelah Anda selesai membaca karya sastra, pikirkan tentang apa yang dilakukan setiap karakter dan bagaimana setiap tindakan berkontribusi pada plot. Lihatlah diagram Anda untuk memahami apa yang terjadi di dalam buku. Jangan mencoba untuk memutuskan apa yang penulis katakan pada saat ini. . , tapi perhatikan aksi dan jalan ceritanya.

d. Mencari unsur sosial (masyarakat) yang mungkin terdapat dalam karya sastra

Setelah sangat memahami peristiwa-peristiwa dalam buku, Anda dapat bereksperimen memahami apa yang penulis sedang tunjukkan tentang sifat manusia melalui tokoh dan tindakan mereka. Hal ini juga dapat dinamakan dengan tema.

Sebagai contoh, dalam *Malin Kundang*, mengapa Ibu mengutuk Malin menjadi batu? Apa yang ingin dilihatkan oleh tindakan ini tentang sifat manusia?

Begitu pun seperti mengapa Malin tidak mengakui bahwa perempuan tua itu adalah ibu kandungnya?

e. Menyusun pertanyaan tesis

Setelah Anda memilih pelajaran yang dapat dipelajari pembaca dari sebuah karya sastra, sekaranglah waktunya untuk membuat pernyataan tesis.

Format tesis dapat terlihat seperti: _____ benar karena dan___.

Format tersebut dapat dijelaskan dengan bagian kosong pertama adalah pendapat Anda. Misalnya, Malin mengajarkan bahwa berusaha adalah awal dari kesuksesan. Bagian kosong lainnya menyatakan alasan atau rasionalisasi yang bersumber bukti tekstual dalam karya sastra tersebut.

f. Carilah bukti untuk mendukung tesis dalam literatur. Lihat lagi grafik Anda dan cari peristiwa yang mengungkapkan semua alasan mengapa tesis Anda benar. Soroti peristiwa ini dan pastikan Anda mencatat nomor halamannya. Peristiwa tersebut dapat ditulis dengan ringkas atau dengan kutipan langsung dari buku.

g. Membuat kerangka esai

Buatlah konsep kerangka esai menggunakan pernyataan tesis Anda. Hal ini dimaksudkan supaya esai dibuat secara terstruktur. Garis besar harus memiliki angka Romawi untuk setiap paragraf dan nomor reguler untuk bagian dari setiap paragraf. Kerangka dapat diisi dengan kalimat yang memiliki topik dan peristiwa dari karya sastra yang mendukung setiap paragraf dan kalimat yang lain.

h. Menulis esai

Tahap ini dapat diselesaikan dengan lebih mudah jika telah mempersiapkan kerangka secara rinci. Tulis minimal lima paragraf. Tambahkan pernyataan tesis di akhir paragraf pertama, dan setiap paragraf utama berisi satu atau dua atau dua contoh kutipan dari teks. Pastikan Anda memperkenalkan setiap kutipan dan kemudian menjelaskan kutipan di bagian utama. Tutup esai dengan paragraf terakhir. Paragraf ini berisi ringkasan esai yang ditulis hanya dengan beberapa kalimat.

i. Merevisi

Pastikan Anda menyunting esai Anda. Carilah kesalahan ketik, tanda baca, dan tata bahasa. Kesalahan-kesalahan tersebut harus diperbaiki. Anda dapat meminta bantuan orang lain untuk membantu menemukan kesalahan-kesalahan tersebut.

4. Teknik Menulis Kritik Sastra Tingkat Lanjut

a. Membaca karya sastra secara kritis

Jika Anda membaca karya sastra dengan tujuan untuk mengkritiknya, baik itu puisi, cerita pendek, atau novel, bacalah dengan pikiran aktif. Artinya, Anda harus mengajukan pertanyaan sambil membaca. Hal tersebut adalah yang dimaksud dengan membaca kritis.

b. Melakukan evaluasi sambil membaca

Selain mencatat ketika ide-ide penting muncul di margin teks, tuliskan ide-ide dan topik-topik penting di selebar kertas saat Anda membaca, dengan mencatat nomor halaman. Anda juga harus melihat teks dalam konteks mental kritis, seperti menilai

kejelasan, ketepatan, dan relevansi pekerjaan. dengan masyarakat saat ini. Nilailah elemen karya saat Anda membaca, seperti plot, topik, pengembangan karakter, latar, simbol, konflik, dan sudut pandang. Pikirkan tentang bagaimana elemen-elemen ini berinteraksi untuk membentuk tema utama.

c. Menelaah aspek mana yang harus ditulis

Sebelum memutuskan tesis, atau bahkan menulis tesis dari awal, Anda perlu mempertimbangkan aspek tesis apa yang ingin Anda tulis. Tinjau catatan bacaan Anda dan lihat apakah Anda memperoleh ide dari pekerjaan tersebut dan sertakan ide tersebut dalam ulasan Anda. Anda mungkin ingin memilih topik pekerjaan yang paling menggerakkan Anda dan mengkritik seberapa baik penulis menyajikan topik itu melalui elemen yang dia nilai dalam catatannya. Ada banyak cara untuk melakukan review, antara lain:

- 1) Membuat daftar,
- 2) Memetakan dengan jaring,
- 3) Menulis bebas, misalnya, Saat Anda membaca *Pride and Prejudice*, Anda mungkin merasa bahwa karakter Mr., yang memiliki nama yang sama dengan penulisnya, memiliki alasan untuk menyelidiki argumen bahwa Austen mungkin lebih menyukai dia.)
Buat daftar, situs web, atau yang gratis Font dengan ide-ide seperti itu.

d. Merumuskan pernyataan tesis

Setelah menyelesaikan daftar periksa tinjauan dan memilih perspektif kritis (berdasarkan pengamatan Anda sendiri dan

teori kritis), Anda harus mengembangkan pernyataan tesis yang bermanfaat. Tesis yang "berguna" adalah tesis yang dapat dimodifikasi selama pembuatan esai dan disesuaikan dengan tulisan Anda.

e. Membuat kerangka

Anda harus selalu menggunakan garis besar karena Anda perlu mengatur pemikiran Anda secara logis agar kritik Anda masuk akal dan dapat dipercaya. Struktur mengandung unsur-unsur seperti pernyataan tesis, bagian utama paragraf utama, serta kutipan dan contoh dengan nomor halaman. Langkah ini membuat penulisan esai yang sebenarnya jauh lebih mudah karena semua penelitian Anda sudah diatur di satu tempat.

f. Memilih kutipan dan pola yang mendukung tesis

Saat membuat kerangka, Anda dapat mulai dengan memilih kutipan langsung dan contoh dari teks itu sendiri (sumber utama) dan penelitian Anda (sumber sekunder). Jika Anda menyertakan frasa topik di setiap paragraf isi, Anda dapat menambahkan tanda kutip yang sesuai untuk membantu mendukung setiap gagasan.

g. Mencari kritik lain yang mendukung tesis Anda

Untuk menulis ulasan yang kuat, Anda perlu mencari sumber luar yang setuju dengan Anda. Ini meningkatkan kredibilitas penalaran Anda dan menunjukkan bahwa Anda memiliki kekuatan mental untuk berpikir kritis tentang apa yang Anda baca. Sumber eksternal juga dikenal sebagai sumber sekunder dan Anda perlu memastikan bahwa sumber tersebut dapat dipercaya, ulasan di majalah sastra atau artikel majalah, buku yang diterbitkan dan bab buku.

h. Menggunakan kerangka untuk menulis

Setelah Anda mengumpulkan hasil penelitian Anda, membuat pernyataan tesis Anda dan menyelesaikan garis besar rinci, sekarang saatnya untuk menulis ulasan. Pada titik ini Anda memiliki banyak informasi dan seluruh organisasi selesai.

- i. Memperhatikan ketentuan penugasan dan pedoman gaya. Jika kritik yang Anda tulis merupakan sebuah tugas dari suatu kegiatan pembelajaran, maka pastikan Anda mengikuti panduan pengajar untuk tugas tersebut. Misalnya, Anda diminta untuk menjawab pertanyaan khusus, menyesuaikan jumlah halaman atau jumlah kata yang harus dipenuhi. Format dari karya tulis yang berisi kritik sastra pun harus memperhatikan panduan pengajar apabila kondisinya seperti di atas.
- j. Mendiskusikan kutipan Anda

Karya tulis Anda harus menyertakan kutipan dari sumber utama (karya sastra itu sendiri) dan dari sumber sekunder (artikel dan bab yang mendukung argumen Anda). Pastikan Anda harus mengutip dari sumber utama (karya sastra itu sendiri) dan sumber sekunder (artikel dan bab yang mendukung alasan Anda). Pastikan untuk menganalisis setiap kutipan yang disertakan untuk mengungkapkan pendapat Anda sendiri daripada mengulangi pendapat orang lain. Dengan kata lain, Anda harus bisa berdiskusi, baik dengan diri sendiri atau orang lain, dengan tujuan mencari pengertian dan kalimat Anda sendiri.

k. Melakukan revisi kritik

Proofreading, editing, dan proofreading adalah bagian penting dari proses penulisan dan harus dilakukan sebelum mengirimkan atau menerbitkan tinjauan pustaka. Saat meninjau, akan sangat membantu jika orang lain meninjau karya atau membacanya sendiri jika terjadi kesalahan yang tidak disengaja. .., kalimat canggung dan organisasi yang buruk.

5. Contoh Karya Kritik Sastra

Berikut contoh kritik puisi metode ganzheit dan analitik pada puisi izinkan karya Rabindranath Tagore.

Izinkan

Oleh: Rabindranath Tagore

Izinkan aku berdoa bukan agar terhindar dari bahaya, melainkan agar aku tiada takut menghadapinya.

Izinkan aku memohon bukan agar penderitaanku hilang melainkan agar hatiku teguh menghadapinya,

Izinkan aku tidak mencari sekutu dalam medan perjuangan hidupku melainkan memperoleh kekuatanku sendiri.

Izinkan aku tidak mengidamkan dalam ketakutan dan kegelisahan untuk diselamatkan, melainkan harapan dan kesabaran untuk memenangkan kebebasanku. Berkati aku, sehingga aku tidak menjadi pengecut dengan merasakan kemurahan-Mu dalam keberhasilanku semata, melainkan biarkan aku menemukan genggam tangan-Mu dalam keagalanku.

Menurut Andre Harjana, langkah-langkah menelaah

puisi dapat melalui (1) struktur karya sastra, (2) penyair dan kenyataan sejarah, (3) telaah unsur-unsur, dan (4) sintesis dan interpretasi (Waluyo, 1995, hal. 146).

a. Struktur Global Puisi

Puisi ini adalah jenis puisi modern, hal ini tergambar dalam struktur baris dan baitnya. Pada tiap bait kecuali bait keempat terdiri dari tiga baris. Tema puisi ini doa seorang hamba pada Tuhannya, di dalam puisi ini Rabindranath Tagore berdoa dengan tidak meminta sesuatu. Rabindranath berdoa dengan cara yang merenda dalam arti sebenarnya. Ia menyadari jika dirinya hanyalah hamba yang tidak memiliki hak atas Tuhannya. Sehingga dalam puisi ini ia hanya meminta izin pada Tuhannya agar diberi kekuatan untuk menghadapi kenyataan hidup atau takdir yang telah ditetapkan oleh-Nya. “Izinkan aku berdoa bukan agar terhindar dari bahaya, melainkan agar aku tiada takut menghadapinya”, kalimat ini adalah kalimat seorang yang telah memahami arti kata “hamba”. Berapa banyak orang berdoa meminta agar diberikan ini dan itu, seakan-akan ia mempunyai hak terhadap Tuhan.

Pada baris selanjutnya Rabindranath terus memohon izin dengan kata “izinkan” pada tiap doanya. Puisi ini seakan memberikan pesan pada pembacanya agar kembali menyadari diri sebagai hamba. Seorang hamba, tidak memiliki hak apa pun pada Tuhannya. Seorang hamba hanya melakukan apa yang diperintahkan dengan kepatuhan. Seorang hamba menerima semua yang ditimpakan oleh Tuhannya tanpa mengeluh pada takdir. Seorang hamba hanya dapat memohon izin pada Tuhannya

agar diberikan sesuatu, sehingga ketika sesuatu itu tidak diberikan ia akan menerimanya dengan tulus dan ketika diberikan ia akan bersyukur. Pada baris terakhir Rabindranath berkata “Berkati aku, sehingga aku tidak menjadi pengecut dengan merasakan kemurahan-Mu dalam keberhasilanku semata, melainkan biarkan aku menemukan genggam tangan-Mu dalam keagalanku”. Kata “berkati” dalam kalimat itu bermakna ia memohon berkah dari Tuhan agar ia diizinkan menjadi manusia yang kuat agar ia dapat menjalani takdir.

b. Penyair dan Kenyataan Sejarah

Rabindranath Tagore (Bengali: Rabindranath Thakur; lahir 7 Mei 1861 di Jorasanko, Kolkata, India. Ia meninggal pada 7 Agustus 1941 pada usia 80 tahun. Rabindranath, juga dikenal sebagai Gurudev, adalah seorang Bengali Brahma Samaj, penyair, dramawan, filsuf, artis, musisi, dan penulis. Lahir dalam keluarga Brahmana Bengali, yaitu, Brahmana yang tinggal di wilayah Bengal, sebuah wilayah anak benua India antara India dan Bangladesh. Tagore adalah orang Asia pertama yang menerima Hadiah Nobel untuk Sastra (1913) .

Rabindranath mulai menulis puisi pada usia delapan tahun, menggunakan nama samaran "Bhanushingho" (Singa Matahari) untuk penerbitan karya puitis pertamanya pada tahun 1877. Tagore dan ayahnya meninggalkan Kalkuta pada 14 Februari 1873 untuk perjalanan panjang di India selama beberapa bulan, Rabindranath mempelajari sejarah, astrologi (astronomi), sains modern dan bahasa Sansekerta, serta mempelajari dan mempelajari sastra klasik Kālidāsa. Ia menjadi tokoh terkemuka pada tahun 1877 ketika ia menelurkan beberapa karya, termasuk puisi panjang gaya Maithili

yang ia rintis di Vidyapati.

Rabindranath memiliki jiwa petualang. Antara 1878 dan 1932 ia mengunjungi lebih dari tiga puluh negara di lima benua, perjalanan ini sangat penting untuk mempresentasikan karya-karyanya dan juga untuk mempresentasikan ide-ide politiknya kepada non-Bengal. Rabindranath juga seorang musisi dan pelukis berbakat yang mengubah dan menulis sekitar 2.230 lagu. Rabindranath berteman dengan banyak tokoh dunia pada masa itu, diantaranya adalah Mahatma Gandhi, Albert Einstein, Shah Reza Pahlevi, dan tokoh dunia lainnya. Ia hidup pada zaman kolonial, di mana negaranya India, sedang dijajah oleh Inggris.

Sajak dan puisi Rabindranath sangat bervariasi dalam gaya, dari gaya klasik formal hingga gaya jenaka, imajinatif, dan ceria, dan melanjutkan sekolah penyair Vaiṣṇava (Bujangga Vaishnavas) pada tahun 1516. Pengaruh ini tercermin pada puisi “Izinkan” ia lebih mengedepankan pengalaman pribadinya. Pada puisi ini ia tidak menggambarkan kondisi sosial masyarakat pada saat itu. Puisi ini bersifat religius pribadi.

Puisi ini diperkirakan ditulis Selama tinggal di Shelidah puisinya menekankan kekuatan surat, berbicara melalui maner manus (orang di hati) atau meditasi jivan devata (Tuhan dalam jiwa). Karakter ini kemudian membentuk hubungan dengan ketuhanan melalui daya tarik alam semesta dan keadaan emosional yang saling mempengaruhi dalam drama kehidupan manusia.

Bahasa yang digunakan dalam puisi ini adalah bahasa yang sederhana, sehingga pembaca dengan mudah dapat

mengerti maksud dari pengarang. Rabindranath tidak menggunakan bahasa kiasan, hal ini memang mengurangi nilai sebuah puisi, namun walaupun puisi ini diungkapkan dengan bahasa yang eksplisit puisi ini tidak kehilangan nilainya. Karena puisi ini menggunakan bahasa yang eksplisit, maka makna dalam puisi ini juga seperti makna kata asalnya.

Diksi yang digunakan dalam puisi ini adalah diksi yang bernada muram (Izinkan, memohon, ketakutan, dan kegelisahan) kemudian dinetralkan oleh diksi yang bernada semangat (menghadapinya, teguh, kekuatanku, harapan, dan kebebasan). Diksi yang digunakan diawali oleh diksi bernada muram kemudian diikuti oleh diksi yang bernada semangat.

c. Struktur Batin

Tema puisi ini adalah doa seseorang hamba pada Tuhannya. Pada bait pertama seorang hamba meminta izin agar berdoa dengan nada berikut “Izinkan aku berdoa bukan agar terhindar dari bahaya, melainkan agar aku tiada takut menghadapinya”. Dalam kalimat ini pengarang meminta izin pada Tuhannya agar berdoa tanpa meminta, tetapi diberi kekuatan agar dapat menjalani hal yang ditakdirkan. Begitupula pada bait kedua dan ketiga. Pada bait terakhir ia berkata memohon agar diberkati “Berkati aku, sehingga aku tidak menjadi pengecut dengan merasakan kemurahan-Mu dalam keberhasilanku semata, melainkan biarkan aku menemukan genggam tangan-Mu dalam kegagalanku” sekali lagi ia memohon kemurahan Tuhannya agar ia dapat memahami maksud dari takdir yang ditetapkan padanya.

d. Sintesis dan Interpretasi

Puisi ini adalah puisi lugas dalam bentuk monolog, pengarang berbicara pada Tuhannya agar ia diberi kekuatan untuk menjalani takdir. Sebagai puisi lugas, intensitas bahasa yang digunakan tidak terlalu padat. Bahasa yang digunakan adalah bahasa-bahasa pembandingan kemuraman dan semangat. Puisi ini mengambil nilai dari jenis sastra sufistik. Jenis sufistik terlihat jelas dari tema yang ditampilkan. Puisi ini berisikan hubungan antara hamba dan Tuhannya. Bahasa yang digunakan adalah bahasa yang bersifat pasrah, bukan bahasa yang mendikte.

B. Latihan

Untuk memperdalam pemahaman Anda mengenai materi di atas, kerjakanlah latihan berikut:

- 1) Sebutkan kerangka karya tulis artikel jurnal kritik sastra!
- 2) Bagaimana merancang penulisan karya kritik sastra!
- 3) Bagaimana teknik menulis kritik sastra tingkat pemula!
- 4) Bagaimana teknik menulis kritik sastra tingkat lanjut!

Petunjuk jawaban latihan:

- 1) Jawaban mengacu kepada kerangka utama karya tulis artikel jurnal kritik sastra.
- 2) Untuk menjawab pertanyaan tersebut Anda harus mengetahui rancangan penulisan karya kritik sastra menurut Mahayana.
- 3) Untuk menjawab pertanyaan latihan 3 dan 4 Anda harus mengetahui langkah-langkah melakukan kritik.

C. Rangkuman

Kerangka karya tulis ilmiah kritik sastra terdiri

dari abstrak, pendahuluan, pembahasan, simpulan, dan daftar pustaka. Dalam membuat rancangan penulisan karya kritik sastra dilakukan dengan cara, (1) Membaca secara teliti karya yang hendak dikritik, (2) Meminimalkan adanya miskomunikasi antara pembaca dan teks sastra ketika proses pembacaan. Ketika melakukan pembacaan karya sastra, (3) Memberikan catatan atau tanda pada karya sastra, (4) Memahami secara kompleks karya yang bersangkutan, (5) Menuliskan kritik dengan tidak memunculkan konteks karya, (6) Memilih jenis kritik dalam menyampaikan kritik sastra, (7) Kritikus yang memilih jenis kritik apresiatif dapat diawali dengan membuat deskripsi tentang resume, (8) Kritikus menyajikan deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi, dan (9) Menampilkan kutipan untuk memperkuat analisis dan penafsiran. Selain itu, terdapat teknik menulis kritik sastra antara lain membaca karya sastra dengan teliti, membuat bagan pembantu, memikirkan makna harfiah, mencari unsur sosial (masyarakat) yang mungkin terdapat dalam karya sastra, menyusun pertanyaan tesis, mencari bukti dalam karya sastra untuk mendukung tesis, membuat kerangka esai, menulis esai, dan merevisi.

D. Tes Formatif 8

Pilihlah satu jawaban yang paling tepat!

1. Berikut ini yang bukan merupakan kerangka karya tulis ilmiah kritik sastra adalah....
 - A. Abstrak
 - B. Pendahuluan
 - C. Hipotesis

D. Pembahasan

2. Apa saja yang perlu disajikan oleh kritikus dalam rancangan penulisan karya kritik sastra
 - A. Deskripsi, Pendahuluan, interpretasi, dan evaluasi
 - B. Deskripsi, analisis, interpretasi, dan kesimpulan
 - C. Pendahuluan, analisis, interpretasi, dan evaluasi
 - D. Deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi

3. Langkah-langkah menelaah puisi menurut Harjana adalah sebagai berikut, kecuali
 - A. Struktur karya sastra
 - B. Penyair dan kenyataan sejarah
 - C. Membaca karya sastra
 - D. Membaca berkali-kali

4. Jenis puisi pada puisi izinkan karya Rabindranath Tagore merupakan jenis puisi
 - A. Modern
 - B. Kuno
 - C. Masa depan
 - D. Masa lampau.

5. Orang Asia pertama yang mendapat anugerah Nobel dalam bidang sastra pada tahun 1913....
 - A. Shah Reza Pahlevi
 - B. Mahatma Gaden
 - C. Rabindranath
 - D. Vidyapati

Cocokkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban tes

formatif 8 yang terdapat di bagian akhir modul ini. Hitunglah jawaban yang benar. Kemudian, gunakan rumus berikut untuk mengetahui tingkat penguasaan Anda terhadap materi kegiatan belajar 8.

$$\text{Tingkat Penguasaan} = \frac{\text{Jumlah Jawaban Benar}}{\text{Jumlah Soal}} \times 100\%$$

Apabila mencapai tingkat penguasaan 80% atau lebih, Anda dapat meneruskan dengan modul selanjutnya. Bagus! Jika masih di bawah 80%, Anda harus mengulangi materi kegiatan belajar 7, terutama bagian yang belum.

KUNCI JAWABAN TES FORMATIF

Tes Formatif 1

- 1) C. Analisis
- 2) B. Andre Hardjana
- 3) C. Penghakiman
- 4) D. Membaca
- 5) C. Estetika-represif

Tes Formatif 2

- 1) C. Mendokumentasikan karya sastra
- 2) B. Aristoteles
- 3) C. Abad ke-18
- 4) D. Abad ke-20
- 5) C. H.B. Jasin

Tes Formatif 3

- 1) B. Meneliti psikologis pengarang
- 2) A. Teori Marxis
- 3) B. Poetica
- 4) C. Kritikus
- 5) D. Menulis sastra

Tes Formatif 4

- 1) C. Analisis
- 2) B. Penafsiran
- 3) D. Penilaian
- 4) B. Subyektif
- 5) C. Obyektif

Tes Formatif 5

- 1) B. Merlyn
- 2) B. Roland Barthes
- 3) B. Roland Barthes
- 4) C. Kritik Sastra Rawamangun
- 5) D. Menyehatkan

Tes Formatif 6

- 1) A. Mimetik
- 2) C. Ekspresif
- 3) B. 14 SM
- 4) D. Obyektif
- 5) A. Suatu ilmu dalam pendekatan interdisiplin semua melebur jadi satu sedangkan antardisiplin tidak menyatu

Tes Formatif 7

- 1) D. Abdullah S.P
- 2) A. Abdullah S.P
- 3) D. Heboh sastra 2986
- 4) C. Pengadilan puisi
- 5) B. Robohnya surau kami

Tes Formatif 8

- 1) C. Hipotesis
- 2) D. Deskripsi, analisis, interpretasi, dan evaluasi
- 3) D. Membaca berkali-kali
- 4) A. Modern
- 5) C. Rabindranath

- Abrams, M. (1981). *Teori Pengantar Fiksi*. Yogyakarta: Hanindita.
- Aminuddin. (1998). *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru.
- Bertens, K. (1979). *Ringkasan Sejarah Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hardjana, S. (1983). *Estetika Musik*. Jakarta: Depdikbud.
- Hutagulung, M. (1972). *Kritik Atas Kritik Atas Kritik*. Jakarta: Yayasan Tulila.
- Liaw, Y. F. (1982). *Sejarah Kesusatraan Melayu Klasik*. Jakarta: Erlangga.
- Luxemburg, J. (1989). *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Mahayana, M. S. (2015). *Kitab Kritik Sastra*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Nababan, P. (1987). *Ilmu Pragmatik*. Jakarta: Depdikbud.
- Pradopo, R. D. (2009). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ratna, N. K. (2011). *Antropologi Sastra: Peranan Unsur-unsur. Kebudayaan dalam Proses Kreatif*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

- Siswanto, W. (2018). *Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PT Grasindo.
- Sukarto, K. A. (2018). Kritik Sastra dan Implementasi Pengajaran. *Pujangga*, 19-30.
- Sumardjo, J., & Saini, K. (1988). *Apresiasi Kesusastaan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Teeuw, A. (1988). *Sastra dan Ilmu sastra*. Jakarta: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Waluyo, H. J. (1995). *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Wellek, R., & Warren, A. (1994). *Teori Kesusastaan (terjemahan oleh Budianta)*. Jakarta: Gramedia.
-